

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS
DI SLB C DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO
SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh :

**LAILATUL MA'RIFAH
NIM. 2017401119**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Lailatul Ma'rifah
NIM : 2017401119
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas**", secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Lailatul Ma'rifah
NIM. 2017401119

HASIL CEK LOLOS PLAGIASI

OK LAILATUL MA'RIFAH

ORIGINALITY REPORT

21 %	21 %	7 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	5 %
2	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2 %
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2 %
4	www.researchgate.net Internet Source	1 %
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
7	www.scribd.com Internet Source	1 %
8	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
9	journal.unesa.ac.id Internet Source	1 %



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS DI SLB C DAN C1 YAKUT
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Lailatul Ma'rifah (NIM. 2017401119), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 27 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.
NIP.19890116202012 1 006

Muhiburrohman, S.Pd.I., M.S.I.
NIP.19830925201703 1 002

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP.19740805199803 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Mubrah, M.Ag.
NIP: 19741116200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdri. Lailatul Ma'rifah
Lamp. : Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Lailatul Ma'rifah
NIM : 2017401119
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1
Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 05 Juni 2024
Pembimbing,

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.
NIP.19890116202012 1 006

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS
DI SLB DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN
KABUPATEN BANYUMAS**

Lailatul Ma'rifah
2017401119

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB (sekolah luar biasa). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kurikulum pendidikan khusus diterapkan dalam lembaga pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaannya, serta mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan meliputi melakukan identifikasi peserta didik melalui surat keterangan psikologis dari dokter atau ahli psikologis, dilanjutkan dengan melakukan asesmen akademik oleh guru untuk mengetahui kemampuan dasarnya, selanjutnya menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kedua, tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua tingkatan, tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkat sekolah dilakukan supervisi oleh kepala sekolah, pada tingkat kelas dilakukan oleh guru yakni kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga, tahap evaluasi terbagi menjadi dua tingkatan, tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkat sekolah yakni meninjau, mengembangkan, dan memperbaiki kurikulum. Pada tingkat kelas yakni menilai dan mengukur kemampuan dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum ada pihak sekolah, badan pengawas, stakeholder, orang tua peserta didik. Evaluasi dilakukan per enam bulan sekali.

Kata kunci: *manajemen, kurikulum, pendidikan khusus*

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS
DI SLB DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN
KABUPATEN BANYUMAS**

Lailatul Ma'rifah
2017401119

ABSTRACT

This research aims to describe the management of the special education curriculum in SLB (special schools). The main focus of this research is to understand how the special education curriculum is implemented in formal education institutions for children with special needs, identify the challenges faced by teachers in its implementation, and evaluate the effectiveness of the curriculum on the development of students with special needs. The research method used is a qualitative approach with a type of field research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation.

The research results show that the management of the special education curriculum at SLB C and C1 Yakut, South Purwokerto District, Banyumas Regency consists of planning, implementation and evaluation. First, the planning stage includes identifying students through a psychological certificate from a doctor or psychological expert, followed by carrying out an academic assessment by the teacher to determine their basic abilities, then compiling and preparing learning tools according to the students' needs. Second, the implementation stage is divided into two levels, school level and class level. At the school level, supervision is carried out by the principal, at the class level it is carried out by the teacher, namely classroom learning activities.

Third, the evaluation stage is divided into two levels, school level and class level. At the school level, namely reviewing, developing and improving the curriculum. At the class level, namely assessing and measuring the abilities and development of students with special needs. Meanwhile, the parties involved in curriculum evaluation are the school, supervisory body, stakeholders, parents of students. Evaluations are carried out every six months.

Key words: *management, curriculum, special education*

MOTTO

“The future belongs to those who believe in the beauty of their dreams.”

- Eleanor Roosevelt -

Masa depan milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpinya.

- Eleanor Roosevelt -¹



¹ Eleanor Roosevelt, di akses dari <https://charleslange.blog/2023/03/10/the-future-belongs-to-those-who-believe-in-the-beauty-of-their-dreams/>, Pada Tanggal 04 Juni 2024, Pukul 12.10

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan peneliti yang dipersembahkan untuk :

Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak H. Ali Mahfud dan Ibu Hj. Siti Amanah sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan materil serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Prof. K.H. Saifuudin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Tarbiyan dan Keguruan. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian di dunia maupun di akhirat kelas. Aamiin.

Kakakku tersayang, Siti Maesaroh, Istikomah, Mufarohah, Mukti Ali Mudin dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan moral dan materil, serta kasih sayang dan doa terbaik yang tidak pernah putus untuk penulis.

Last but not least. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit untuk bisa mencapai di titik ini, terimakasih tetap memilih untuk hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun sering kali putus asa atas segala yang sedang diusahakan. Tetap menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak pernah lelah untuk mencoba.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”**. Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. manusia inspirasi penuh keteladanan yang senantiasa dinanti syafa'atnya di hari kiamat. Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sutrimo Purnomo, M.Pd., Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Nurkholis, M.S.I., Penasehat Akademik MPI C Angkatan 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Abdal Chaqil Harimi, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
10. Bapak Rubimanto, M.Pd., selaku kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan keterangan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Ibu Khoridah Rosyad P. S.Pd., wakil kepala sekolah bagian kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan keterangan dan memperlakukan penulis dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Para dewan guru dan perwakilan wali murid SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas yang telah memberikan waktunya dalam memberi keterangan dan memperlakukan penulis dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Orang tua tercinta, Bapak H. Ali Mahfud dan ibu Hj. Siti Amanah yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Penulis ucapkan banyak terimakasih untuk semua perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan sehingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Kakakku tersayang, Siti Maesaroh, Istikomah, Mufarohah, dan Mukti Ali Mudin yang telah memerikan semangat, dukungan moral dan material, kasih sayang serta doa terbaik yang tidak pernah putus untuk penulis.
15. Sahabatku tersayang, Naila Aradana, Putri Fatya, Trisya Delfiana, Feni Wafaul, Qotrun Nada, Ati Mangiatun, Ika, Sabela, Alviyani, dan M. Hanafi Asnan, terimakasih atas dukungan, semangat, arahan, selalu ada dalam suka maupun

duka, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan sampai titik akhir skripsi ini.

16. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam C angkatan 2020, terimakasih atas dukungannya selama ini dan juga kebersamai penulis selama perkuliahan.
17. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan, doa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis, peneliti selanjutnya dan bagi pembaca.

Purwokerto, 01 Juni 2024



Lailatul Ma'rifah
NIM. 2017401119



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK LOLOS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK INDONESIA.....	vi
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	10

1. Manajemen Kurikulum	10
a. Pengertian Manajemen Kurikulum	10
b. Fungsi Manajemen Kurikulum	12
c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	14
2. Pendidikan Khusus	21
a. Pengertian Pendidikan Khusus	21
b. Tujuan Pendidikan Khusus	23
c. Kurikulum Pendidikan Khusus	23
3. Manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus	25
a. Perencanaan Kurikulum	25
b. Pelaksanaan Kurikulum	28
c. Evaluasi Kurikulum	30
B. Penelitian Terkait	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	48
1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	48
2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	62
3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 82
B. Keterbatasan Penelitian 83
C. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA I

LAMPIRAN V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP XXV



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan asesmen dan evaluasi	31
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan	47
Tabel 4.2 Metode Pengumpulan Data Asesmen	54
Tabel 4.3 Pemetaan Perencanaan Kurikulum Pendidikan Khusus	59
Tabel 4.4 Pemetaan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus	73
Tabel 4.5 Pemetaan Pelaksanaan Program Khusus bagi ABK	74
Tabel 4.6 Pemetaan Kurikulum Pendidikan Khusus	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Alur identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus	53
Gambar 4.2 Alur asesmen peserta didik berkebutuhan khusus	53
Gambar 4.3 Kegiatan pembelajaran di kelas IX A	68
Gambar 4.4 Kegiatan pembelajaran di kelas IX B	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen wawancara	VI
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	XII
Lampiran 3. Surat Izin Riset Individu	XIV
Lampiran 4. Surat Balasan Telah Melaksanakan Riset Individu	XV
Lampiran 5. Raport Evaluasi Peserta Didik	XVI
Lampiran 6. SK Telah Seminar Proposal	XVIII
Lampiran 7. SK Telah Ujian Komprehensif	XIX
Lampiran 8. Sertifikas Bahasa Inggris	XX
Lampiran 9. Sertifikat Bahasa Arab	XXI
Lampiran 10. Sertifikat BTA-PPI	XXII
Lampiran 11. Sertifikat KKN	XXIII
Lampiran 12. Sertifikat PPL	XXIV



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dan masyarakat.²

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (*reguler*). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu.³

ABK (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. ABK memerlukan penanganan

² Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi: 2017), hlm. 36.

³ Siti Auliyatus Sholawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungut-1 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2019) : 38.

khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.⁴ ABK (*Heward*) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kategori ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan *amburadul* dan tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.⁵

Kurikulum pendidikan khusus terdiri atas 8 sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat di kelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis ketunaannya. Program tersebut terdiri atas program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, bina

⁴ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 11.

⁵ Zaini Sudarto, "Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, no. 1 (2019): 2.

komunikasi untuk peserta didik tunarungu, bina diri untuk peserta didik tunagrahita dan tunadaksa, serta bina pribadi untuk peserta didik tunalaras.⁶

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan yang bisa membantu mendapatkan akses Pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelamin tertentu. Program khusus di SLB dikategorikan ke dalam 6 kelompok yaitu SLB bagian A untuk anak penyandang tunanetra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, dan SLB bagian F untuk anak cacat ganda.⁷

SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan adalah salah satu SLB di Kabupaten Banyumas yang terletak di Jl. Pahlawan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan. SLB C adalah sekolah yang ditujukan untuk tunagrahita atau individu dengan kemampuan yang dibawah rata-rata. Di SLB ini terdiri dari 2 kategori anak tunagrahita yaitu kategori C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk kategori tunagrahita sedang. Setelah dilakukan observasi pendahuluan, hal menarik dari SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yaitu memiliki 2 (dua) kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Observasi yang dilakukan oleh penulis lebih dititik beratkan pada manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, pada masa peralihan ini dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap mulai dari tahun ajaran 2022/2023 hingga pada tahun ajaran 2023/2024 yang mana pada tahun ajaran ini adalah tahun ajaran tahap penyelesaian pada kurikulum 2013. SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas memiliki tiga jenjang pendidikan yakni SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada jenjang SMPLB dengan jumlah peserta didik sebanyak 48 siswa.

⁶ Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2019): 224–25.

⁷ Mei Kurniasih, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

Perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang ada di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto adalah kompetensi dasar kurikulum 2013 cukup padat, mencakup kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dengan tema-tema yang telah ditentukan pemerintah, sedangkan materi pelajaran pada kurikulum merdeka merupakan materi yang esensial dengan alokasi jam yang lebih fleksibel diatur oleh sekolah. Proses belajar pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto memiliki perbedaan, kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik dengan penilaian per pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran. Serta penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan kriteria ketuntasan minimal dengan prinsip ketuntasan belajar dimana aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dibedakan penilaiannya. Sedangkan kurikulum merdeka menggunakan pencapaian ketercapaian tujuan pembelajaran dengan strategi diferensiasi dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang digabungkan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, guru masih mengalami kendala-kendala dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kendala yang dialami oleh guru diantaranya, guru masih belum menguasai konsep kurikulum merdeka belajar, dan terkesan masih menggunakan mindset lama. Sehingga dalam perkembangan proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus guru yang masih memegang *mindset* lama terkesan tidak ingin tahu perkembangan siswa sehingga dalam proses implementasinya masih kurang maksimal. Selain guru yang masih memakai *mindset* lama, hambatan-hambatan yang terjadi pada proses implementasi pembelajaran berbasis kurikulum Pendidikan khusus adalah orang tua dari siswa yang kurang memperhatikan proses dan perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari pemahaman dan penafsiran yang terlalu luas, penulis membatasi dan menekankan istilah – istilah yang menjadi pokok bahasa penelitian ini. Istilah – istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu seni/ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸

2. Kurikulum pendidikan khusus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Pendidikan khusus diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

⁸ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 1.

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm, 93.

emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁰

Sejak berlakunya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas maka digunakan istilah pendidikan khusus, yang menurut Pasal 32, ayat 1 “merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dengan demikian, istilah anak luar biasa dan keluarbiasaan tidak dipakai lagi, tetapi diganti dengan istilah peserta didik berkelainan.¹¹ Secara lebih halus, kita dapat menyebutnya sebagai anak berkebutuhan khusus, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *special need children atau special need students atau child with special needs*. Kebutuhan khusus itu terkait dengan kesulitan yang dihadapi peserta didik karena adanya kelainan pada diri anak tersebut. Sejalan dengan ini, istilah anak luar biasa diubah menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK), sedangkan keluarbiasaan diganti dengan kelainan.

Menurut peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No. 157 tahun 2014 pasal 1 ayat 3 mengatakan bahwa kurikulum pendidikan khusus adalah kurikulum yang diperuntukan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan khusus adalah rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk anak-anak dengan disabilitas fisik, mental, emosional, atau belajar. Kurikulum ini menyesuaikan pendekatan, metode, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

¹⁰ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), hlm. 20.

¹¹ Peraturan Pemerintah, “Pasal 17 Nomor 127 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan” (2010).

¹² Kemendikbud, “Peraturan Menteri Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,” Pub. L. No. 157 (2014).

3. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹³

Definis Sekolah Luar Biasa (SLB) menurut Suparno adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁴

Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis memperjelas dalam pertanyaan Sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum Pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan?

¹³ Fauziah Nasution, Lili Yualiana, and Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Nonformal 2*, no. 8.5.2017 (2022): 23–25.

¹⁴ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 105.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan
- c. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi ilmiah mengenai implementasi kurikulum pendidikan khusus di lembaga pendidikan formal SLB. Disamping itu juga dapat menambah wawasan pengetahuan dalam perkembangan lembaga Pendidikan khusus tentang MANAJEMEN kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini digunakan sebagai rekomendasi dalam meningkatkan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus dan lembaga diharapkan memberikan informasi dalam pengembangan program khususnya dalam bidang kurikulum sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, berisi: kerangka konseptual dan penelitian terkait. Kerangka konseptual berisi manajemen kurikulum, pendidikan khusus, dan manajemen kurikulum pendidikan khusus.

Bab III: Metode penelitian, berisi: yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi yang menjadi penelitian, subjek yang menjadi narasumber atau sumber data, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data serta metode yang digunakan dalam proses kegiatan analisis data.

Bab IV, Gambaran umum : mengenai kondisi dari keadaan yang ada di lokasi penelitian atau yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, dalam bab ini diuraikan data-data yang ditemukan oleh penulis dalam penelitiannya yang tertuang dalam poin penyajian. Dan yang terakhir dipaparkan pula hasil dan analisis data dari penelitian manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dengan teori yang dipaparkan dalam Bab II.

BAB V, penutup : yang terdiri dari kesimpulan dan saran, dalam kesimpulan disajikan hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai dengan manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Selanjutnya, penulis memberikan saran-saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan mengenai kegiatan manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Kata-kata ini digabung menjadi “*managere*” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.¹⁵

Manajemen menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lainnya.¹⁶

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curri* yang artinya “pelari” dan *curure* yang artinya “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno di Yunani.¹⁷ Pada saat itu kurikulum diistilahkan dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start hingga finish. Selanjutnya kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan mendefinisikan berbeda tentang kurikulum dalam dunia pendidikan. Namun demikian, dalam perbedaan penafsiran ini terdapat persamaanya, kesaamaan tersebut yaitu

¹⁵ Asmendri, *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), hlm. 1.

¹⁶ George Terry, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: PT Alumni, 2006), hlm. 4.

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2-3.

kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini artinya kurikulum diperuntukan unruk peserta didik.¹⁸

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler.¹⁹

Menurut J. Harlan Shores mengemukakan pendapat bahwa kurikulum sebagai *“a sequence of disciplaning children and youth in group ways of thinking and acting”*. Yang menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik. Sedangkan menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan pendapat yaitu *“the curriculum is the sun total of school’s effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school”*

Tokoh tersebut beranggapan bahwa kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar baik dikelas, dihalaman sekolah, ataupun diluar sekolah.²⁰

Dalam dunia pendidikan, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹⁸ Furtasan Ali Yusuf and Budi Ilham Maliki, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 112-113.

¹⁹ Nasution S, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hlm. 136-141.

²⁰ Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 2-2.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Berdasarkan konteks pendidikan, kurikulum mempunyai dua arti jalan terang yang dilalui oleh guru dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai (efektif).²²

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah dan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum serta kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian pendidikan.²³

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

²¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

²² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), hlm. 64.

²³ Kristiawan, Safitri, and Lestari, *Manajemen Pendidikan...*, hlm 96.

- 2) Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.²⁴

²⁴ Ahmad Fauzi and Hade Afriansyah, *Manajemen Kurikulum* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009).

c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum ini ialah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen secara umum banyak digunakan diberbagai situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

1) Perencanaan Kurikulum

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.²⁵

Perencanaan secara umum adalah proses sistematis sesuai dengan prinsip dalam pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah dan terorganisasi tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.²⁶ Perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang akan diharapkan terjadi (peristiwa,

²⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 40.

²⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

keadaan, suasana, dan sebagainya), dan mengenai apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).²⁷

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Itulah sebabnya perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan membutuhkan pendekatan rasional kearah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁸

Arti penting dari suatu perencanaan adalah untuk memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien mungkin.²⁹ Dengan demikian, perencanaan kurikulum harus menjelaskan kemana arah kurikulum yang sedang dikembangkan dan mengusahkan bagaimana agar pelaksanaan kurikulum itu dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peranan penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Apabila perencanaannya baik maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya

²⁷ Udin Sa'ud and Makmum, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

²⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm 41.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 105

apabila perencanaannya tidak baik maka tentu akan dihasilkan sebuah kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, diantaranya bagaimana kita melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum itu sendiri. Pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolaannya. Apabila pengelolaan perencanaan kurikulum ini dilaksanakan oleh seorang profesional, akan dihasilkan sebuah “*master plan*” kurikulum yang siap diuji cobakan atau ditetapkan pada sasaran yang telah ditetapkan.

Perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi dimulai dari yang umum sampai tujuan khusus.

Selanjutnya, perumusan isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan raung lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, dan proyek-proyek yang diperlukan.³⁰ Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Isi kurikulum dan

³⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 57.

kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.³¹

Selanjutnya terdapat strategi pembelajaran atau disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang.³² Strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aktivitas belajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Komponen terakhir adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.³³

2) Pelaksanaan Kurikulum

Actuating atau pelaksanaan disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk

³¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12-13.

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 59.

³³ UPI, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 20.

mangawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan secara efektif dan efisien, dan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.³⁴ pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun direalisasikan. Pelaksanaan merupakan proses penerapan kebijakan atau keputusan yang telah diambil sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, pelaksanaan mencakup berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh semua anggota organisasi pendidikan untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan.³⁵

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.³⁶

Pelaksanaan kurikulum membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru, siswa, fasilitas, biaya, dan sistem amanjerial dan tenaga administrasi sekolah.

Menurut Rusman, hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan adalah bahwa seorang guru akan termotivasi jika seorang guru mengerjakan sesuatu jika merasa yakin dan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugaslain yang lebih penting dan mendesak, tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, hubungan antar teman dalam organisasi tesebut harmonis.³⁷

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2022), hlm. 11

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 57.

³⁶ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 318–30, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

³⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 111

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat sekolah, tetapi antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.³⁸

a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah kepala sekolah adalah pemimpin, sebagai administrator, penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi, dan pembinaan kurikuler.

b) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembinaan tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian mengajar, pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.

3) Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses untuk mengumpulkan berbagai informasi dalam rangka membuat keputusan tentang program pendidikan, apakah program pendidikan itu perlu ditambahkan, dikurangi atau mungkin diganti.³⁹ Evaluasi

³⁸ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 81

³⁹ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 93.

kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas, relevansi, dan kecukupan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum telah memenuhi kebutuhan siswa, memperbaiki kelemahan, mengidentifikasi kekuatan, dan mengarahkan perbaikan yang diperlukan. Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi.⁴⁰

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi kurikulum bertujuan untuk:

- a) Mengkaji apakah pelaksanaan kurikulum di lapangan telah sesuai dengan rencana
- b) Mengidentifikasi masalah yang timbul dalam implementasi kurikulum di lapangan (sekolah) agar langsung dapat diatasi
- c) Mengetahui keterkaitan antara kegiatan kurikulum dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan
- d) Menyesuaikan dengan kegiatan lingkungan yang selalu berubah tanpa menyimpang dari tujuan

Menurut Hamalik, fungsi dari penilaian kurikulum terbagi menjadi empat, yakni

- a) Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan ,
- b) Intruksional, untuk mengetahui pendencygunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran,
- c) Diagnosis, Untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi kurikulum merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar

⁴⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm 60.

yang telah dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan atau keberhasilan pendidikan yang telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, serta pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar sekolah.

2. Pendidikan Khusus

a. Pengertian pendidikan khusus

Istilah “pendidikan khusus” secara tradisional dikaitkan dengan anak-anak yang berkelainan khusus atau memiliki kesulitan. Namun demikian ruang lingkup pendidikan berkebutuhan khusus telah meluas sehingga melibatkan anak-anak yang berbakat atau bertalenta atau bahkan anak-anak dari budaya yang berbeda dan berbicara dengan bahasa yang berbeda. Pendidikan khusus adalah jenis pendidikan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan atau satuan pendidikan.⁴¹

Pemerintah mendefinisikan pendidikan khusus seperti tertuang pada pasal 127 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagai berikut : “Pendidikan khusus pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁴² Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 merupakan penjabaran dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Dilihat dari kedua pengertian yang sama berkenaan dengan pengertian pendidikan khusus sebagai ciri bahwa pemerintah telah konsisten dalam konsep atau sebutan/peristilahan yang dapat dijadikan acuan oleh semua pihak yang menangani pendidikan seperti pemerintah daerah, dinas

⁴¹ Dedy Kustawan and Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasiannya* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 22-23.

⁴² Peraturan Pemerintah, "Pasal 17 Nomor 127 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan" (2010).

pendidikan, perguruan tinggi, sekolah atau setiap satuan pendidikan dan masyarakat.⁴³

Smith et al., dalam buku karya Didi Tarsidi yang dikutip dalam jurnal, menjelaskan bahwa istilah “pendidikan khusus” atau “pendidikan luar biasa” adalah terjemahan dari “*special education*” hingga awal tahun 1970-an *special education* didefinisikan sebagai profesi yang dimaksudkan untuk mengelola variabel-variabel pendidikan guna mencegah, mengurangi, atau menghilangkan, kondisi-kondisi yang mengakibatkan gangguan-gangguan yang signifikan terhadap keberfungsian anak dalam bidang akademik, komunikasi, lokomotor, atau penyesuaian, dan anak yang menjadi targetnya disebut “*exceptional children*” (anak berkelainan atau anak luar biasa).⁴⁴

Zainal Alimin mengemukakan bahwa pendidikan yang disesuaikan bagi semua anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat dari kebutuhan khusus tertentu baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen. Sementara itu istilah kebutuhan khusus akan pendidikan (*special educational needs*) adalah kebutuhan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak secara individual.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴⁶

⁴³ Kustawan and Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasiannya...*, hlm. 24.

⁴⁴ Dwi Arianto and Nurliana Cipta Apsari, “Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, Dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur Di Berbagai Negara,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 2 (2023): 156, <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>.

⁴⁵ Zainal Alimin, *Memahami Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PLB FIP UPI, 2005), hlm. 72.

⁴⁶ Kustawan and Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasiannya...*, hlm. 16.

b. Tujuan pendidikan khusus

Tujuan pendidikan khusus terbagi dua kategori tujuan, yaitu tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dan tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa seperti dipaparkan di bawah ini⁴⁷

1) Tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan

Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya, mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, mengembangkan kehidupan sebagai anggota masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

2) Tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa

Bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

c. Kurikulum pendidikan khusus

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program pendidikan khusus pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum regular yang berlaku di sekolah umum, namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum regular perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴⁸ Menurut Hallahan dan Kauffman, pendidikan khusus atau luar biasa adalah instruksi yang didesain khusus untuk

⁴⁷ Kustan and Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasiannya...*, hlm 17.

⁴⁸ Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hlm 112.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus seperti materi, teknik mengajar, peralatan mengajar, dan fasilitas khusus yang diperlukan. Tujuan penting yang paling utama dari pendidikan khusus adalah menemukan dan menitik beratkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang tepat dan proporsional sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus harus didesain secara khusus dengan kondisi dan kebutuhan dari anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki program kekhususan, program kebutuhan khusus tersebut dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal. Program kebutuhan khusus yang dimaksud mencakup:

- 1) Pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi untuk tunanetra;
- 2) Pengembangan komunikasi, persepsi bunyi dan irama untuk tunarungu;
- 3) Pengembangan diri untuk tuna grahita;
- 4) Pengembangan diri dan gerak untuk peserta didik tunadaksa; dan
- 5) Pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku untuk peserta didik autis.

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus (ABK) yaitu berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual, dalam hal ini, identifikasi dan asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan

⁴⁹ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 17.

kebutuhan ABK pada bidang tertentu. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran secara individual. Sehubungan dengan itu, asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh guru khususnya dalam menangani ABK.⁵⁰

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen, identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah atau proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Asesmen merupakan kegiatan professional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnose dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Dalam konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, asesmen digunakan untuk menemukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan dalam pembelajarannya.⁵¹

3. Manajemen Kurikulum Pendidikan Khusus

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.⁵² Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peranan penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan

⁵⁰ Imam Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusi)* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), hlm. 80.

⁵¹ Imam Yuwono and Utomo, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 59.

⁵² Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4*.

kurikulum.⁵³ Perencanaan yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁵⁴ Adapun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya. Misalnya anak yang buta matanya pasti berbeda pendidikannya dengan anak yang tidak bisa bicara.⁵⁵

Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan khusus dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru pendidikan luar biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah luar biasa dan ahli pendidikan luar biasa (*orthopaedagog*) yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.⁵⁶ Terdapat 3 model pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus yaitu:

a) Model kurikulum reguler penuh

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler dan program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses bimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b) Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian maupun program tambahan lainnya tetapi tetap mengacu pada kebutuhan siswa. Dalam model

⁵³ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 118

⁵⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 4.

⁵⁵ Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2019): 105–19.

⁵⁶ Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus...*, hlm. 150.

ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum regular dan program pembelajaran individual (PPI).

c) Model kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI)

Pada model kurikulum ini, guru mempersiapkan program pembelajaran individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, orangtua dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukkan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum regular.⁵⁷

Menurut Asruly Wulandari, model kurikulum bagi ABK dikelompokkan menjadi empat model, yaitu:⁵⁸

- a) Duplikasi kurikulum, yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tuna netra menggunakan huruf Braille, tuna rungu dan tuna wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.
- b) Modifikasi kurikulum, yakni kurikulum peserta didik rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tuna grahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted dan talented.
- c) Substitusi kurikulum, yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara.

⁵⁷ Yuwono and Utomo, *Pendidikan Inklusi...*, hlm. 41.

⁵⁸ Asruly Wulandari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 27.

Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

- d) Omisi kurikulum, yakni bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

ABK akan mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah apabila guru mampu mengidentifikasi karakteristik ABK sebelum mengembangkan pembelajaran. Identifikasi khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya, dapat diberikan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik pelayanan medis, terapi atau pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka.⁵⁹

b. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu manajemen konsep ide program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁶⁰

Ada beberapa tahap pelaksanaan kurikulum yang mencakup tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi:

- 1) Pengembangan program, diantaranya yaitu program tahunan, program semester, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan konseling dan program remedial
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik
- 3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif

⁵⁹ Yuwono, *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusi)...*, hlm. 83.

⁶⁰ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 63

atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga Negara. Dengan adanya perubahan sosial yang semakin mencekam dari pengaruh era globalisasi, sehingga anak tidak lagi memanfaatkan ketidakmampuannya dalam berusaha, tetapi memberikan contoh kepada masyarakat, bahwa anak berkebutuhan khusus, mampu juga dalam berusaha untuk mencari uang yang halal.⁶¹

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

- 1) Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi;
- 2) Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (*pupils centered*), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik;
- 3) Belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan

⁶¹ Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)."..., hlm. 106.

- 4) Banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
- 5) Media yang digunakan, memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran; f. Pendekatan teman sebaya dapat menjadi alternative pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- 6) Pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan sosial peserta didik. h. Dalam mengerjakan tugas bagi peserta didik tunanetra, lembar tugas dapat menggunakan huruf braille atau tulisan diperbesar/menggunakan alat.⁶²

c. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum. Evaluasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau bukti terhadap pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar.⁶³ Asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen merupakan dua hal yang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda. Berikut tabel dari perbandingan asesmen dan evaluasi.

⁶² Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, "Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus," Pub. L. No. 47/D/KR/2017 (2017).

⁶³ M. Amin Thaib and Ahmad Robie, *Standar Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Mhamaadrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Islam, 2005), hlm. 71.

Tabel 2.1 Perbedaan asesmen dan evaluasi

Komponen	Asesmen	Evaluasi
Pelaksanaan	Sebelum, saat, akhir pembelajaran dan terus bergulir tanpa henti.	Saat dan akhir pembelajaran.
Konten (instrument)	Didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak.	Didasarkan pada materi yang telah diberikan.
Tujuan	Untuk melihat kondisi anak saat itu. Baik kemampuan, kesulitan maupun kebutuhan belajarnya.	Untuk mengukur seberapa jauh materi dapat diserap/dikuasai anak.

(Sumber : buku identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (setting Pendidikan inklusi))

Sementara itu pula, dalam hal evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi, guru selalu memberikan contoh dalam hal afektif maupun psikomotorik. Misalnya, bagaimana sikap seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga melahirkan perilaku yang positif. Dengan tertanamnya perilaku positif tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk.⁶⁴

B. Penelitian Terkait

Terkait penelitian yang akan ditulis peneliti, terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu skripsi yang ditulis oleh Umi Sholikhatussuzuro yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Studi Kasus di SDLB Negeri Gedangan” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

⁶⁴ Aslan, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).”..., hlm. 114.

implementasi manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta kendala dan solusi yang ada di SDLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, subyek penelitian meliputi kepala sekolah, waka/sie kurikulum, guru tuna netra, guru tuna rungu, guru tuna grahita dan autis, serta peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan implementasi manajemen kurikulum pendidikan ABK terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.⁶⁵ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama meneliti kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di SLB, sedangkan pebedaannya pada penelitian ini berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Ada juga penelitian lain skripsi yang ditulis oleh Citra Naila Warda yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SLB Muhammadiyah Golokan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripti kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, perencanaan kurikulum di SLB Muhammadiyah Golokan dilalui dengan beberapa proses seperti melakukan identifikasi dan asesmen, membentuk tim pengembang kurikulum. Perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) penyusunan draf berdasarkan analisis konteks, (2) review, revisi dan finalisasi, (3) pengesahan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa timur. Pada pelaksanaannya juga melakukan identifikasi dan asesmen. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara individual dengan menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi dan model kurikulum Program Pendidikan Individual. Pada

⁶⁵ Umi Sholikhatuzzuro, “Manajemen Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Studi Kasus Di SDLB Negeri Gedangan.” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Evaluasi dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Pada evaluasi kurikulum melakukan peninjauan, pengembangan dan perbaikan kurikulum sedangkan evaluasi pembelajaran melakukan penilaian dan mengukur kemampuan dan perkembangan ABK.⁶⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yakni keduanya sama-sama meneliti kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus serta keduanya sama-sama meneliti bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan perbedaannya terletak pada isi serta hasil temuan yang ditemukan oleh masing-masing peneliti.

Ada juga penelitian lain yaitu jurnal yang ditulis oleh Rukhaini Fitri yang berjudul “Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi anak berkebutuhan khusus yang ada di lentera hati school serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum yang ada di Lentera Hati School dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik pada tatanan proses pembelajarannya, namun pada sisi perencanaan dan evaluasi masih membutuhkan perbaikan.⁶⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian ini berfokus pada implementasi dan pengembangan kurikulum pada pembelajaran di kelas ditinjau dari manajemen perubahan kurikulum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada manajemen kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu keduanya sama-sama peneliti bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Ada juga penelitian lain yang ditulis oleh Pradista Yuliana Mukti dan Abdal Chaqil Harimi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana

⁶⁶ Citra Naila Warda, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik” (IAIN Kediri, 2022).

⁶⁷ Ruchaini Fitri Rahmawati, “Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus,” *Quality* 7, no. 1 (2019): 85–113, <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>.

manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Hal-hal yang diteliti meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan pendidikan karakter dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian sudah berjalan dengan baik, hal tersebut sejalan dengan adanya dukungan dari semua sumber daya yang terlibat yakni dari pihak sekolah, orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁶⁸ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu keduanya sama-sama berfokus pada objek penelitiannya pada anak berkebutuhan khusus.

Ada juga penelitian lain yang ditulis oleh Sri Intan Wahyuni dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Al Azhar, Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI, wakil kurikulum dan kepala sekolah. Hasil penelitian meliputi: 1) perencanaan kurikulum dibuat oleh wakil kurikulum bersama para guru PAI dengan membuat silabus dan RPP untuk semua jenis ketunaan anak yang ada di SLB Al Azhar Bukittinggi, 2) pelaksanaan kurikulum dilakukan guru dalam pembelajaran kelas melalui penyesuaian materi pelajaran agama Islam dengan jenis ketunaan terendah yang ada di dalam kelas, 3) penilaian kurikulum dilakukan melalui evaluasi proses belajar dan pemberian tugas bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, beberapa guru masih kesulitan dalam mengajar karena tidak memiliki latar belakang

⁶⁸ P Y Mukti and A C Harimi, “Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...* 9, no. 1 (2021): 74–83.

pendidikan luar biasa.⁶⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni berfokus pada kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kurikulum pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis keduanya sama-sama menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang ada di sekolah.



⁶⁹ Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 219–40, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-03>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) karena dalam penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.⁷⁰ Kemudian Creswell dalam Murdiyanto, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁷¹ Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa metode dasar penelitian kualitatif yang dapat diandalkan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam pengaturan, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan memulai mengamati secara terang-terangan di SLB C dan C1 Purwokerto dan mendeskripsikan melalui cerita mengenai beragam masalah yang di temukan di tempat penelitian yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang diangkat untuk menyimpulkan dalam konteks terperinci, akan dijelaskan bagaimana hubungan antara subjek, lokasi dan fenomena yang dialami dalam manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Proses penelitian dilakukan sejak

⁷⁰ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 96–98.

⁷¹ E Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)* (Bandung: Rosda Karya, 2020). hlm. 73.

sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber-sumber yang menjadi tempat akan diperoleh data.⁷² Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan responden informan atau sumber data yang dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Adapun subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Bapak Rubimanto M.Pd, selaku kepala sekolah dan penanggungjawab seluruh kegiatan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Melalui kepala sekolah ini peneliti mendapatkan informasi secara umum mengenai keadaan sekolah serta mendapatkan informasi mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus diselenggarakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

b. Waka Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., selaku waka kurikulum yang mengelola dan mengembangkan kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi kepada wakil kepala bagian kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

c. Guru yang ada di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M.Psi, Bapak Eko Yulianto, S.Pd., selaku guru yang mengembangkan dan mengelola pembealaran. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi kepada salah satu pendidik di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas.

⁷² Abubakar H. Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press: 2021), hlm.58.

d. Wali Murid

Ibu Darsiti salah wali murid SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu ananda Zacki, selaku konsumen yang menikmati layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan berperan sebagai sumber yang memberikan sebuah informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi titik penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah “manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil di lokasi SLB C dan C1 Yakut yang beralamatkan Jl. Pahlawan Gg. VIII, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53144.

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas yang berfokus pada jenjang SMPLB dengan jumlah peserta didik sebanyak 48 siswa dengan pertimbangan sebagai berikut; tempat tersebut menarik untuk diteliti karena pada manajemen kurikulum pendidikan khusus di lembaga tersebut telah berhasil menciptakan citra positif di kalangan masyarakat sekitar dengan pelayanannya yang optimal pada pelaksanaannya terbukti dengan jumlah siswa di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto merupakan terbanyak di Kabupaten Banyumas, hal tersebut berdampak pada kualitas atau lembaga itu sendiri dan alasan selanjutnya yaitu belum pernah diadakan penelitian mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan mulai dari melakukan observasi pendahuluan pada 1-15 November 2023. Selanjutnya pelaksanaan

penelitian dalam bentuk observasi, wawancara, serta dokumentasi ini dilaksanakan dari bulan 4 April-28 Mei 2024.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan transparan, terstruktur, dan terencana yang merupakan suatu kebutuhan selama proses pengumpulan dan pengolahan data agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara penulis dan partisipan penelitian.⁷³ Dilihat dari bentuknya wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dalam pengumpulan data penulis telah menyediakan instrumen wawancara atau sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dalam pengumpulan data penulis tidak menyediakan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang disediakan hanya kisi-kisi pertanyaan.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana pedoman wawancara pertanyaan dalam wawancara telah dipersiapkan dan dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait seperti:

⁷³ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁷⁴ M. Sitorus, "Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2011, 1–226.

1) Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Pada narasumber pertama peneliti mewawancarai kepala sekolah SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Bapak Rubimanto, yang mempunyai wewenang memimpin dan mengatur kegiatan di SLB C dan C1 Yakut pada Senin, 08 Mei 2024.

2) Waka Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Pada narasumber kedua peneliti mewawancarai waka kurikulum SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, dimana merupakan subjek yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengkoordinasikan pengembangan kurikulum. Pada Jum'at, 26 April 2024.

3) Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Pada narasumber yang ketiga peneliti mewawancarai guru SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, dimana merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses manajemen kurikulum pendidikan khusus ini. Pada Senin, 14 Mei 2024 wawancara dilakukan dengan Bapak Muhammad Saidi S.Psi., dan Bapak Eko Yulianto S.Pd.

4) Wali Murid

Pada narasumber yang keempat peneliti mewawancarai salah satu wali murid, dimana merupakan konsumen yang menikmati sebuah layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan berperan sebagai sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti. Wawancara dilakukan bersama Ibu Darsiti pada Senin, 20 Mei 2024.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam

fenomena penelitian.⁷⁵ Observasi merupakan suatu pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berpedoman semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, serta perasa) agar memperoleh data yang memang diperlukan dalam penelitian. Manfaat isi data dalam semua situasi sosial, sehingga memperoleh pengalaman langsung.⁷⁶

Adapun jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif yakni penulis terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sumber data dengan penulis melakukan pengamatan sehingga data yang didapatkan akan lebih lengkap, terpercaya hingga mengetahui pada tingkat artinya dari setiap perilaku yang terlihat. Observasi terus terang pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi terus terang atau tersamar yakni ketika penulis menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sedangkan observasi tak terstruktur dilakukan karena fokus penelitian yang belum jelas sehingga penelitian yang dilakukan akan terus berkembang selama proses observasi tersebut berjalan.⁷⁷

Para peneliti sering kali menggunakan para pengamat untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik situasi, kondisi, individu atau kelompok. Para peneliti akan melakukan pengamatan serta merekam tiga jenis pengamatan: deskriptif, inferensial atau kesimpulan dan evaluatif.⁷⁸

Deskriptif, adalah merekam perilaku yang dapat dijelaskan baik dengan kata-kata maupun dengan tanda (tallis) yang mencatat setiap kali perilaku terjadi.

⁷⁵ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

⁷⁶ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Calpulis, 2015). 46-47

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 227-228.

⁷⁸ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, VII (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005). 70.

Observasi inferensial, mengharuskan pengamat untuk memperhatikan perilaku dan mengkalifikasikannya sebagai indikator atau petunjuk. Observasi evaluative, adalah melibatkan penilaian kualitas perilaku dan mencatat evaluasi atau kesimpulan. Pada penelitian ini penulis mengamati apa yang terjadi pada diri objek yang diteliti mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Teknik observasi deskriptif dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini penulis memilih teknik observasi terang-terangan atau terbuka, mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya yang berhubungan dengan manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prosedur atau teknik observasi terang-terangan dan samar yaitu kepala sekolah, guru yang menjadi subjek yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis langsung ke lapangan dan ikut dalam kegiatan yang ada di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas agar memperoleh informasi secara lengkap dan tepat mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di lembaga pendidikan tersebut. Apabila terdapat data bersifat dokumentatif seperti tentang sejarah lembaga pendidikan, visi dan misi, letak geografis, kurikulum yang terdapat di lembaga pendidikan serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Observasi dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas di ruang kelas dan mengamati sarana dan prasarana sekolah dari pagi hari jam 09.00 WIB sampai siang hari pukul 12.00 WIB, peneliti melakukan observasi didalam kelas mengamati pembelajaran serta profesionalisme guru dalam mengajar, serta mengamati solidaritas atau kekompakan yang dijalin oleh guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa atau kejadian yang dapat direpresentasikan dalam gambar, catatan harian, teks dan bentuk karya yang

berkaitan dengan objek penelitian, studio dokumenter adalah pelengkap, melengkapi, penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷⁹

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yang bersifat dokumentatif seperti data berupa catatan yang berkaitan dengan masalah dan arsip-arsip yang diteliti, serta data dari dokumen pendukung lainnya untuk penelitian ini, seperti sejarah singkat berdirinya lembaga, letak geografis, sarana dan prasarana, gambar atau foto, dan kegiatan dari program dalam menerapkan kurikulum pendidikan khusus di lembaga tersebut. Instrumen yang digunakan oleh penulis pada dokumentasi yaitu *handphone* (untuk mengambil gambar dan merekam kegiatan yang dibutuhkan), dan *flashdisk* (untuk menyimpan file-file dokumen yang dibutuhkan).

E. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan penelitian kualitatif harus dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah yang berarti; nilai temuannya memang penting atau cukup berarti. Di samping itu, penelitian kualitatif sebagai suatu alat penelitian, haruslah digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang memang sesuai diselesaikan dengan penelitian kualitatif itu sendiri. Berpedoman pada pendapat Lincoln dan Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik yaitu: (1) *credibility*, (2) *transferability*, (3) *dependability*, dan (4) *confirmability* yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.⁸⁰

Dalam model analisis ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru di lapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang mantap sebagai dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, selama analisis data

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 105.

⁸⁰ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). 200.

dilakukan dalam proses siklus, secara tidak langsung telah dilakukan triangulasi data untuk kepentingan penarikan simpulan akhir penelitian. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.⁸¹

1) Reduksi Data

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terusmenerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan coding, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (memo). Langkah semacam ini terus dilakukan hingga proses penulisan laporan penelitian dilakukan.

2) Sajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan

⁸¹ Nugrahani Farida, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa 1*, no. 1 (2008): 305.

untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci, dan mantap, dan mudah dipahami. Sajian data ini disusun dengan sistematis, sesuai tema-tema inti agar mudah dipahami interaksi anatarbagiannya dalam konteks yang utuh, bukan terlepas antara satu dan lainnya.

Tujuan dalam melakukan display data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

3) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Dalam hal ini peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil lembaga SLB C dan C1 Yakut Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Nama Sekolah	: SLB C dan C1 Yakut
NPSN	: 20330440
Jenjang Pendidikan	: SMPLB
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Alamat Sekolah	: Jl. Pahlawan Gg. VIII, desa Tanjung RT 02/RW 04, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
SK Pendirian Sekolah	: 425.1/0004109
Tanggal SK Pendirian	: 2002-06-03
SK Izin Operasional	: 425.1/0004109
Tanggal SK Izin Operasional	: 2002-06-03

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi

“Terdidik, berprestasi, beriman taqwa dan berakhlak islami”

- b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, terarah, dan terpadu pada program.
- 2) Bersama-sama berupaya menambahkan kedisiplinan dalam melaksanakan pendidikan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Mengembangkan suasana kekeluargaan yang lebih erat antara warga sekolah maupun dengan masyarakat.

- 4) Menumbuh kembangkan penghayatan ajaran agama untuk dijadikan sumber berkreasi dan bertindak.
- 5) Melaksanakan pembinaan secara efektif dan optimal dalam bidang seni, olahraga dan kesehatan yang bernuansa islami.
- 6) Melaksanakan praktek-praktek keagamaan dan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Data dan Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Dr. Rubimanto, M.Pd.	S2	Kepala Sekolah
2.	Khoridah Rosyad P., S.Pd	S1	Waka Kurikulum
3.	Marwanto, S.Pd.	S1	Waka Kesiswaan
4.	Arif Kuat S., S.Pd.I.	S1	Waka Sarpras
5.	Karina Purbaningtyas, S.Pd.	S1	Bendahara
6.	Ziyadi Ali Ikromi, M.Pd.	S2	Guru
7.	Eko Yulianto, S.Pd.	S1	Guru
8.	Suryani, S.Pd.	S1	Guru
9.	Siti Djuwariyah, S.Pd.	S1	Guru
10.	Sri Indarti, S.Pd.	S1	Guru
11.	Dyah Ayu Sawitri, S.Pd.	S1	Guru
12.	Suryani, S.Pd.	S1	Guru
13.	Tuti Susenti, S.Pd.	S1	Guru
14.	Toni Bambang S., S.Pd.	S1	Guru
15.	Eka Mulyati, S.Pd.	S1	Guru
16.	Maisayu Dwitami, S.Pd.	S1	Guru
17.	Tanto Riyo Femadi, S.Pd.	S1	Guru
18.	Muktaromah, S.Pd.	S1	Guru
19.	Suci Wahyu Andini, S.Pd.	S1	Guru
20.	Okta Devi Parmawati, S.Pd.	S1	Guru

21.	Remanto, S.Kom.	S1	Asistem Komputer
22.	Ririn Setianingsih		TU/Administrasi

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu proses yang akan menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan dan merupakan proses berkelanjutan. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan beberapa guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto diawali dengan perencanaan, perencanaan kurikulum yang dimaksud adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mulai dari membuat visi-misi, tujuan pendidikan sekolah, sampai pada membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat secara khusus dan sesuai kebutuhan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Wahyudin dalam teorinya menjelaskan bahwa dalam perencanaan ada beberapa komponen yang perlu direncanakan, secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) tujuan, diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang akan dilakukan; 2) isi, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; 3) aktivitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan para pendidik dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajar; 4) sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan antara lain

buku dan bahan cetak, perangkat lunak komputer, media audiovisual; 5) evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka.⁸²

Hal tersebut telah disampaikan oleh kepala SLB C dan C1 Yakut Purwokerto yaitu Bapak Rubimanto, M.Pd:

“Dalam perencanaan kurikulum melibatkan beberapa komponen, komponen yang pertama ada guru, orang tua, komite, serta dengan dunia usaha. Baru setelah itu kita membuat visi dan misi, visi kita kan menciptakan siswa yang terampil, cerdas, disamping terampil meraka juga memiliki karakteristik iman dan taqwa. Untuk mencapai visi itu kita membuat misi. Setelah itu kita membuat tujuan, kita ngambil dari tujuan pendidikan. Setelah kita membuat materi-materi khusus sesuai dengan peraturan menteri”⁸³

Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyudin tentang komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas juga memperhatikan segala komponen-komponen yang ada didalam pendidikan, seperti berkaitan dengan visi, misi, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan semua itu dibahas melalui rapat sebagai kegiatan koordinasi. Dalam perencanaannya, SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas membuat rencana pembelajaran sesuai dengan ketunaan peserta didik, sehingga setiap jenis ketunaan akan berbeda-beda dalam pengajarannya, dalam mendukung proses pelaksanaan kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas juga memperhatikan sarana dan prasaran yang dibutuhkan peserta didik.

Menurut Rukhaini dalam jurnalnya, ada beberapa pihak-pihak yang terkait dengan implementasi kurikulum. Stakeholder dalam implementasi kurikulum mencakup, pakar ilmu pendidikan, ahli kurikulum, supervisor, sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua

⁸² Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hlm 87.

⁸³ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

dan masyarakat. Selain itu juga terdapat administrasi implementasi kurikulum yang berkenaan dengan seluruh perilaku yang berkaitan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Tujuannya yaitu agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik, dengan menyediakan fasilitas material, personal, dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat berjalan.⁸⁴

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Rubimanto, M.Pd. terkait pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:

“dalam merencanakan kurikulum terbaru kita selalu melibatkan semua komponen yang ada seperti komite, guru-guru, bahkan wali murid atau masyarakat setempat”

Hal serupa juga disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Khoridah Rosyad P., S.Pd.:

“untuk pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum yang sudah jelas ada kepala sekolah, wakil kepala, guru-guru, yang ada, kemudian ada komite, kita juga melibatkan wali murid dan itu bisa perwakilan”

Sependapat dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rukhaini terkait pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum diatas, Perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dilakukan bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan dan pihak lain berkait yang turut berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum. Dengan uraian di atas bahwa proses perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas sudah dilakukan dengan baik. Perencanaan sangat penting karena meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan. Perencanaan harus dipikirkan secara matang sebagai

⁸⁴ Rahmawati, “Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus.”..., hlm 85-113

bentuk proses menganalisis sesuatu dan sebagai langkah mengambil keputusan.

Pada umumnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kebutuhan anak, melihat dulu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pada saat kebutuhan siswa telah diketahui, dalam hal ini memudahkan guru-guru dan kepala sekolah untuk membuat RPP sudah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik. Perencanaan program harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 10/D/KR/2017 Tahun 2017, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam perencanaan kurikulum, yakni:⁸⁵

- a) Identifikasi. Identifikasi merupakan suatu proses di dalam menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik.
- b) Asesmen. Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran.
- c) Menyusun program pembelajaran. Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen, hasil dari identifikasi dan asesmen kebutuhan khusus peserta didik digunakan untuk penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kendala dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

⁸⁵ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd:

“dari awal kita menganalisis anak itu kemampuannya apa, bagaimana dan kebutuhan belajarnya apa. Kita melakukan asesmen dulu. Jadi setiap anak yang mau masuk ke sekolah kami itu melalui 2 asesmen profesional, yang pertama asesmen spiskolog untuk menentukan siswa kecerdasannya bagaimana sekarang. Yang kedua asesmen aktual anak oleh guru. Jadi asesmennya di akademik. Dia sudah mengenal huruf apa belum, sudah mengenal angka apa belum, sudah bisa membedakan bentuk apa belum dan lain sebagainya”⁸⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh guru SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi.:

“Jadi awal peserta didik daftar ke sekolah kami itu hal pertama yang harus dilakukan adalah membawa surat keterangan psikologis dari rumah sakit, setelah kita lakukan asesmen akademik untuk menentukan kebutuhan peserta didik itu apa”⁸⁷

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum bahwa perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas melakukan beberapa tahap. Tahapan pertama, peserta didik yang baru masuk sekolah melakukan identifikasi peserta didik melalui hasil pemeriksaan psikologis dari dokter atau ahli psikologis. Berikut adalah alur dalam melakukan identifikasi pada peserta didik di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P., S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.



Gambar 4.1. Alur identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus

Tahap yang kedua, dilakukan asesmen profesional akademik oleh guru untuk mengetahui kemampuan dasarnya. Berikut adalah alur dalam melakukan asesmen peserta didik di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:



Gambar 4.2. Alur asesmen peserta didik berkebutuhan khusus

Asesmen diartikan sebagai pengumpulan data peserta didik secara menyeluruh. Proses asesmen tidak dimaknai sebatas kegiatan tes tertulis

atau unjuk kerja yang dilakukan dengan berbagai macam pilihan kegiatan. Asesmen bisa dilakukan oleh guru dengan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan tes tertulis serta tes unjuk kerja. Proses pengambilan data ini tentunya dapat dilakukan oleh guru setelah mengembangkan instrumen pengumpulan data. Metode pengumpulan data asesmen sebagai berikut

Tabel 4.2 Metode Pengumpulan Data Asesmen

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Aspek Yang Digali
Observasi	Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> a) Pengamatan perilaku interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan bermain, serta perilaku stereotif. b) Catatan selama pelaksanaan asesmen
wawancara	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> a) Riwayat perkembangan peserta didik mencakup perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan pengembangan diri. b) Perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi. c) Kondisi perilaku peserta didik.
	Guru di Kelas Sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> a) Kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik saat ini. b) Hambatan yang masih dimiliki oleh peserta didik c) Rekomendasi materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya.

Studi Dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog, psikiater, dan terapis.	<ul style="list-style-type: none"> a) Riwayat medis yang dimiliki peserta didik, misalnya kondisi fungsi sensoris peserta didik, yaitu penglihatan dan pendengaran. b) Riwayat kesehatan peserta didik dan keluarga. c) Riwayat perkembangan psikologis. d) Hasil tes diagnosis/psikiater.
Tes	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a) Tes kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif. b) Tes kemampuan motorik kasar dan motorik halus

Perencanaan kurikulum pendidikan khusus yang dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto melakukan verifikasi yang berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian. Dalam perencanaannya, SLB C dan C1 Yakut Purwokerto mengerjakan rencana pembelajaran sesuai dengan tipe ketunaannya, sehingga setiap macam ketunaan akan berbeda baik dalam materi ataupun metode yang digunakan. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak berpotensi dibidang akademik, maka SLB C dan C1 Yakut Purwokerto menggali potensi lain yang dimiliki oleh anak tersebut. Untuk mengenal potensi anak, dilakukan penilaian dan analisis, berdasarkan penilaian dan analisis itulah maka selanjutnya akan dilakukan perencanaan pendidikan keterampilan bagi peserta didik. Selain itu juga terdapat program khusus atau program individual yang difungsikan sebagai kegiatan terapi individual dengan tujuan menangani hambatan dan mengatasi kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Menurut Aslan dalam jurnalnya mengatakan bahwa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum anak

berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya. Misalnya anak yang buta matanya pasti berbeda pendidikannya dengan anak yang tidak bisa bicara.⁸⁸

Mengenai perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., selaku guru yang mengajar di kelas IX (sembilan):

“secara administratif kita menyesuaikan dengan kedinasan, kita pakai capaian pembelajaran dan lain sebagainya. Tetapi aplikasi dilapangan itu berbeda, lagi-lagi kita melihat kondisi anak-anak”⁸⁹

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Aslan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dikuatkan dengan penemuan perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan. Model kurikulum yang digunakan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Selatan berbeda-beda mengikuti jenis ketunaan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Perencanaan pengembangan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, harus disesuaikan dengan kontennya, konten yang dimaksud disini adalah harus disesuaikan dengan kondisi individual anak tersebut, karena setiap peserta didik memiliki jenis karakteristik yang berbeda-beda, maka kebutuhannya pun berbeda.

Pada dasarnya, kurikulum yang digunakan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan kurikulum yang digunakan di sekolah reguler adalah sama yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Tetapi perbedaan kurikulum merdeka di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan kurikulum reguler yaitu ada pada kontennya. Konten yang dimaksud

⁸⁸ Aslan, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).”..., hlm. 14.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

disini adalah jenis kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi kurikulum yang diterapkan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto mengacu pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka tetapi tetap menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Pada perencanaan kurikulum agar dalam pelaksanaannya berjalan secara efektif dan efisien, kepala sekolah selaku yang memiliki tanggung jawab penuh dan mengatur segala kegiatan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto mengadakan pembinaan terhadap guru-guru yang belum atau masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka yang diterapkan pada saat ini di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Pembinaan ini dilakukan selama tiga bulan sekali atau per enam bulan sekali.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Rubimanto, M.Pd:

“saya mengadakan workshop secara berkala, disetiap tiga bulan sekali dengan bimbingan dinas, kalau dari sekolah itu sering, setiap kali kita rapat”⁹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd.:

“Ada *workshop* dari dinas pendidikan yang dilakukan untuk guru-guru, ini dilakukan agar pada pengembangan kurikulum bisa berjalan secara maksimal”⁹¹

Kemudian disampaikan juga oleh guru kelas IX (sembilan) Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi.:

“kalau untuk pelatihan guru, memang ada. Sering kali itu pelatihan guru kurikulum merdeka di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, hampir per tiap semester ada pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Pelaksanaanya sekali di luar tapi seringnya di sekolah, dan

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

kita selalu berkoordinasi dengan pengawas untuk mendatangkan pembicara dari luar”⁹²

Menurut Asruly Wulandari, model kurikulum bagi ABK dikelompokkan menjadi empat model, yaitu:⁹³

- e) Duplikasi kurikulum, yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tuna netra menggunakan huruf Braille, tuna rungu dan tuna wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.
- f) Modifikasi kurikulum, yakni kurikulum peserta didik rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tuna grahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted* dan *talented*.
- g) Substitusi kurikulum, yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.
- h) Omisi kurikulum, yakni bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Asruly Wulandari mengenai model kurikulum, dikuatkan dengan penemuan perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Namun model kurikulum yang digunakan di SLB

⁹² Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

⁹³ Asruly Wulandari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 27.

C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas bervariasi mengikuti jenis ketunaan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Berikut di bawah ini merupakan hasil pemetaan perencanaan kurikulum pendidikan khusus berdasarkan teori dan hasil observasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Tabel 4.3 Pemetaan Perencanaan Kurikulum Pendidikan Khusus

Jenis ketunaan	Model Kurikulum				Alasan
	Duplikasi	Modifikasi	Substitusi	Omisi	
Tuna Grahita Ringan (C)		✓	✓		<p>1. Pada ABK tuna grahita ringan, terdapat hambatan ataupun kendala pada intelegensinya, namun pada grahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran di bidang akademik sehingga model kurikulumnya menggunakan modifikasi kurikulum.</p> <p>2. Apabila dalam kondisi peserta didik tidak dapat mengikuti seluruh konten yang ada, maka dapat diperlukan untuk melakukan substitusi pada kurikulumnya.</p>

Tuna Grahita Sedang (C1)			✓	✓	<p>1. Pada ABK tuna grahita sedang, terdapat hambatan ataupun kendala pada intelegensinya, namun pada grahita sedang sedikit sulit untuk dapat mengikuti pembelajaran di bidang akademik sehingga model kurikulumnya menggunakan substitusi kurikulum.</p> <p>2. Apabila dalam kondisi peserta didik tidak dapat mengikuti seluruh konten yang ada, maka dapat diperlukan untuk melakukan omisi pada kurikulumnya</p>
Autis		✓	✓	✓	<p>1. Pada ABK autis, terdapat hambatan ataupun kendala pada mental, sosial atau pada intelegensinya, namun apabila pada ABK autis dapat mengikuti pembelajaran di bidang akademik maka dapat menggunakan model</p>

					<p>kurikulum modifikasi atau substitusi kurikulum.</p> <p>2. Apabila dalam kondisi peserta didik tidak dapat mengikuti seluruh konten yang ada, maka dapat diperlukan untuk melakukan omisi pada kurikulumnya.</p>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel pemetaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa jika peserta didik berkebutuhan khusus tidak memiliki hambatan pada intelegensinya, maka peserta didik berkebutuhan khusus dapat menggunakan model duplikasi kurikulum, yakni kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum reguler, namun dalam proses pengorganisasian hingga evaluasinya tetap ada diversifikasi dengan kurikulum reguler. Jenis ketunaan untuk peserta didik yang memiliki hambatan pada intelegensinya seperti ABK tuna grahita dan autisme, jika peserta didik tersebut masih dapat mengikuti pembelajaran bidang akademik, maka model kurikulum yang digunakan dapat menggunakan model kurikulum modifikasi dan substitusi. Namun apabila tingkat hambatan intelegensinya pada tingkat yang sedang atau berat dan peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran bidang akademik, maka model kurikulum yang digunakan yakni omisi kurikulum yang dengan cara menghilangkan semua mata pelajaran dan menggantinya dengan kurikulum program khusus dan keterampilan.

Hal pertama yang dilakukan oleh SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu menyesuaikan kalender akademik provinsi dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Berdasarkan kalender akademik sekolah tersebut, SLB C dan C1 Yakut Purwokerto melakukan

program tahunan, program semester dan RPP. Selanjutnya berdasarkan struktur kurikulum dari pemerintah, pihak pengembang kurikulum SLB C dan C1 Yakut Purwokerto mencipatkan jadwal pelajaran. Perencanaan itu dilakukan diawal tahun pembelajaran dan juga di akhir tahun pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Menurut Hamalik pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses manajemen kurikulum.⁹⁴ Jika kepala sekolah lebih sebagai pemimpin, pembina, dan konseptor rencana tahunan, maka guru lebih menitik beratkan tugasnya pada tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu tugas mengajar, bimbingan belajar, pembinaan ekstrakurikuler. Seperti yang telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd:

“Ada supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, jadi yang dilihat RPP nya sudah sesuai apa belum, jurnalnya, silabus, program semester, dan program tahunan itu yang sudah dibuat. Terus ditanyain apalakah ada kendalanya terkait proses pembelajara di kelas, ada siswa yang bermasalah apa tidak, dari kepala sekolahnya yang memantau kami para guru-guru”⁹⁵

Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut

⁹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 173.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Rubimanto, M.Pd:

“saya melakukan supervisi melihat RPP nya sudah sesuai apa belum, melihat tujuan kita sudah tercapai apa belum. Lah untuk memastikan tujuan kita bisa tercapai, saya terus menggojlok para guru untuk lebih semangat dalam pembelajaran. Kadang ada guru yang memang masih butuh supervisi lebih dari saya, makanya selaku kepala sekolah harus memotivasi para guru untuk tetap semangat. Dan ketika ada kendala bisa disampaikan. Supaya tujuan kita dalam pendidikan biasa tercapai”⁹⁶

Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik, SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas pada pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan apakah ada pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran.

Sedangkan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat pada saat proses perencanaan kurikulum. Selain itu, dalam pelaksanaannya guru telah mempersiapkan banyak hal, mulai dari metode-metode pembelajaran, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran:⁹⁷

- a) Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi
- b) Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (*pupils centered*), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik
- c) Belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan
- d) Banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus
- e) Media yang digunakan, memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran
- f) Pendekatan teman sebaya dapat menjadi alternative pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- g) Pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan sosial peserta didik.

⁹⁷ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

- h) Dalam mengerjakan tugas bagi peserta didik tunanetra, lembar tugas dapat menggunakan huruf braille atau tulisan diperbesar/menggunakan alat

Pelaksanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas sudah sesuai dengan regulasinya. Pada pelaksanaan kurikulum kegiatan pembelajaran didasarkan dari hasil identifikasi dan asesmen profesional akademik di sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Agar pelaksanaan kurikulum berjalan secara efektif kepala sekolah melihat tujuan pendidikan, kemudian dikembangkan lagi membuat tujuan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Dalam hal ini membuat tujuan dalam sangatlah penting agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik, dengan menyediakan fasilitas material, personal, dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala SLB C danya C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Bapak Rubimanto, M.Pd:

“Tujuan memang pada saat itu sudah sesuai, tapi seiring dengan perkembangan zaman ya memang harus dirubah lagi, kita tinjau lagi tujuan itu tidak terus-menerus, tujuan kan kita buat selama satu tahun itu, kalau satu tahun kedepan tiak sesuai ya kita tinggalkan, tetapi kalau sesuai ya kita pakai dan kembangkan lagi. Intinya itu, tujuan kan tidak mutlak, kalau sudah usang bisa kita ganti”⁹⁸

Bapak Rubimanto, M.Pd selaku kepala sekolah juga menambahkan terkait fasilitas yang sudah memadai:

“Sementara secara minimal ya cukup, tapi secara presentasi ya 50 lebih, sudah memadai. Seperti dibidang IT nya. Dikita chrombooknya sudah banyak sekitar ada 11, kemudian proyekturnya sudah ada beberapa lah, netbooknya juga sudah

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

cukup. Semuanya sudah ada tinggal menggunakannya saja. Kalau disini ada yang kurang, saya langsung beli. Semuanya sudah memadai. *Chromebooknya* dengan laptop sudah memadai. Tapi ya dalam pemakaiannya pada suka memilah milih jarang yang mau pakai *chromebook*, lebih milih pakai laptop. Dikarenakan kalau di *chromebook* kan terpantau kalau di laptop kan lebih bebas”⁹⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh guru kelas Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., dalam wawancaranya:

“Kalau melihat berkaca pada sekolah lain ya SLB C dan C1 Yakut Purwokerto ini sudah memadai, maksudnya di sekolah ini fasilitasnya juga sudah lumayan bagus, fasilitasnya tidak ada masalah semuanya memadai tinggal SDM nya saja, mau mengaplikasikannya atau tidak”¹⁰⁰

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas dilaksanakan setiap hari, mulai hari Senin sampai Jum’at. Pelaksanaan pada tingkat kelas seperti berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan kurikulum. Selain itu dalam pelaksanaannya, guru akan mempersiapkan alat, bahan, dan metode-metode yang akan dipakai dalam pembelajarannya.

Terdapat 3 model pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus yaitu:

a) Model kurikulum reguler penuh

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler dan program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses bimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b) Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian maupun program tambahan

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

lainnya tetapi tetap mengacu pada kebutuhan siswa. Dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI).

c) Model kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI)

Pada model kurikulum ini, guru mempersiapkan program pembelajaran individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, orangtua dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukkan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler.¹⁰¹

Seperti yang telah disampaikan dalam wawancara oleh guru kelas SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi.:

“kalau untuk memenuhi kebutuhan siswa memang tiap sekolah mempunyai tema masing-masing, kalau disini temanya lingkungan bersih. Ya kita untuk memenuhi kebutuhan itu kita hanya mengikutkan anak-anak. Berproses mengajari mereka tentang lingkungan seperti membersihkan lingkungan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga dalam membersihkan diri sendiri kadang ada yang belum bisa ya kita sebafei guru mengarahkan kesitu. Bagi anak-anak yang sudah bisa me,bersihkan diri sendiri ya kita ajarkan untuk membersihkan lingkungan “¹⁰²

¹⁰¹ Yuwono and Utomo, *Pendidikan Inklusi...*, hlm. 41.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.



Gambar 4.3. kegiatan pembelajaran di kelas IX A pada mata pelajaran matematika

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Eko Yulianto, S.Pd. selaku guru yang ada di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:

“Pelaksanaan kurikulum di SLB itu sebenarnya sama dengan sekolah lain pada umumnya, dan juga sesuai dengan peraturan pemerintah, menggunakan kurikulum merdeka, tetapi pada teknisnya kita kembalikan kepada peserta didik, peserta didik membutuhkan apa kita berikan. Misalnya pada kegiatan pembelajaran pada tema menulis, ada peserta didik yang sudah bisa menulis, ada peserta didik yang baru bisa menebalkan. Misal juga pada minggu ini tema pembelajarannya memotong, terus ada peserta didik yang tidak berangkat sekolah, ya kita minggu depannya mengulang materi yang sama”¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Eko Yulianto, S.Pd, Guru Kelas SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024



Gambar 4.4. pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IX B pada materi memotong gambar

Dalam hal ini para guru yang berperan dalam pelaksanaan kurikulum di kelas mempunyai strategi yang berbeda yang diterapkan di pelajaran mengulang lagi di pertemuan minggu depannya lagi ada juga guru yang ketika peserta didik ketinggalan dalam hal materi tetap melakukan materi lanjutan tetapi ada individual antara guru dengan peserta didik yang dilakukannya tetap di dalam kelas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi. selaku guru kelas yang mengajar di kelas IX (sembilan) :

“strateginya kalau saya lebih condong pada kurikulum individu, jadi setiap anak berbeda-beda. Dalam satu kelas pun sangat berbeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya, jadi strateginya saya menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam kurikulum merdeka kan ada fase A, fase B, fase C dan lain sebagainya, jadi misalnya ada peserta didik yang masih berada di fase A, ya kita tuntut peserta didik tersebut untuk bisa sampai lulus. Terus lebih kepada pendekatan individual, karena anak-anak seperti ini kan emosinya tidak stabil, jadi kita menggunakan pendekatan individual dengan kurikulum individu, mana yang membutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan, ya kita bedakan. Makanya saya ketika pembelajaran materinya beda-beda, tidak sama, ada peserta didik yang baru mengenal angka, ada peserta didik lainnya yang sudah sampai pada perkalian”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd, selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan juga sebagai guru di kelas VIII (delapan):

“jadi saya itu kalau mengajar sesuai dengan kebutuhan anak, karena dalam satu kelas kemampuan anak yang berbeda, kemampuannya yang berbeda itu membuat kita cara mengajarnya pun berbeda. Misalnya ada materi yang memang harus diajarkan untuk semuanya jadi tidak bisa. Jadi harus disesuaikan lagi, harus dipilih-pilih lagi, jadi saya itu harus mengambil materi dibawahnya lagi kalau materi kelas satu tidak bisa”¹⁰⁵

Hasil temuan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, dalam pelaksanaan PPI (program pembelajaran individual) guru akan melakukan pendekatan secara individual terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengingat keterbatasan yang dimiliki dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.



Gambar 4.5. Bukti pelaksanaan PPI (Program Pembelajaran Individual) dikelas.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas sangat

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

memperhatikan proses belajar mengajar yang ada di kelas. Metode dan strategi yang digunakan sangat bervariasi, hal tersebut dapat menetralkan ketertinggalan peserta didik dalam memahami materi dan menambah tumbuh kembang peserta didik. Meskipun kehadiran instruktur sangat penting dalam menumbuhkan pengetahuan peserta didik, metode dan strategi pendidikan juga memainkan peran penting dalam ruang kelas saat ini dan sangat membantu untuk pembelajaran dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, seperti pendekatan individual yang dapat membantu meningkatkan pemahaman materi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan pengamatan dalam kegiatan pembiasaan di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto pada tingkat SMPLB cukup sistematis dan tertata dengan baik. Dibantu dengan pengawasan guru, peserta didik disiplin berangkat lebih awal, guru membantu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, peserta didik menyimak apa yang guru ajarkan, ketika siswa ada kesulitan guru sigap dalam membantu dan tidak bosan-bosen untuk mengulang kalimat yang sama agar peserta didik paham apa yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai pembelajaran, siswa dan guru melaksanakan sholat berjamaah jika memungkinkan. Serta senantiasa mengucapkan salam dan bersalaman kepada Bapak/Ibu guru.¹⁰⁶

Proses pelaksanaan tidak dapat dipisahkan dari faktor pendukung dan faktor penghambat baik itu dari segi sarana prasarana, siswa, pendidik, dan lain-lain. Segala sesuatu yang mendukung atau memudahkan terlaksananya kegiatan disebut faktor pendukung, sedangkan segala sesuatu yang mempersulit pelaksanaan kegiatan disebut faktor penghambat.

¹⁰⁶ Melakukan observasi kegiatan pembiasaan sekolah di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 20 Mei 2024.

Wawancara peneliti dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., selaku guru di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:

“faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum disini jelas kepala pastinya ada, baik itu secara materil dan secara emosional pastinya ada, secara materi ya buktinya sarana dan prasarana memadai, menyediakan pelatihan kurikulum merdeka. Kepala sekolah juga secara tidak langsung mendorong guru-guru memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar terus tentang kurikulum merdeka”¹⁰⁷

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan kurikulum di kelas menurut Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., wakil kepala sekolah bagian kurikulum serta guru pengajar di kelas dalam wawacaranya mengatakan:

“mungkin karena peserta didik yang terlalu berbeda, jadi idealnya anak bekebutuhan khusus pembelajarannya itu masing-masing sudah ada peraturannya juga bahwa SLB itu maksimal siswa dalam kelas ya lima anak, disini kan pertimbangannya karena di Purwokerto itu SLB nya masih sedikit terutama di Banyumas, dan anak-anak ini memerlukan tempat untuk bersekolah. Jadinya kita tidak tega untuk menolak dan akhirnya kita terima. Dan ternyata lama-lama jumlah siswanya makin banyak”¹⁰⁸

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa faktor pendukungnya bersumber dari adanya kontribusi kepala SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, guru yang berkompeten dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik serta sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Adapun faktor penghambatnya dipengaruhi oleh peserta didik, dengan adanya faktor penghambat tersebut pihak sekolah selalu berupaya untuk mencari solusi agar program pengembangan pembelajaran berjalan dengan baik.

Untuk pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan berjalan dengan maksimal tidak terlepas pula peran orang tua yang turut berperan aktif

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

dalam mengembangkan potensi anaknya. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatannya juga melakukan pembelajaran Bina diri siswa saat di rumah. Dari kegiatan pembelajaran di kelas, orang tua juga melatih siswa untuk mengurus diri sendiri setelah selesai pulang sekolah.

Hal ini disampaikan oleh wali murid SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Ibu Darsiti:

“kalau saya biasanya setelah anak pulang sekolah saya buka lagi catatan anak saya, apa kegiatan pembelajaran hari ini, terus saya mengulang lagi dengan anak. Ibaratnya biar anak tidak lupa”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat dua tingkatan pelaksanaan. Pada tingkat sekolah, proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran didasarkan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran di SLB C dan C1 Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik juga didukung oleh orang tua dalam pembelajaran lanjutan di rumah.

Berikut di bawah ini merupakan hasil pemetaan pelaksanaan kurikulum bagi ABK dalam pembelajaran berdasarkan teori dan hasil observasi mengenai proses berupa metode dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Tabel 4.4 Pemetaan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus

Jenis Ketunaan	Proses		Keterangan
	Klasifikasi	Menggunakan	
Tuna Grahita (C/C1)	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan,	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK tuna grahita, yang letak

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Darsisti, Wali Murid dari Siswa SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 20 Mei 2024.

		bandongan, drill, dll.	hambatan tuna grahita adalah pada intelegensinya.
	Media	Video, papan lampu warna, papan berhitung, globe, peta, bangun ruang, dll	
Autis	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan, bandongan, drill, dll.	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK autis, yang letak hambatan autis adalah pada mental dan intelegensinya.
	Media	Video, papan berhitung, globe, peta, bangun ruang, dll	

Berdasarkan tabel pemetaan pelaksanaan kurikulum bagi ABK, dapat dijelaskan bahwa untuk metode yang digunakan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas pada dasarnya sama yakni menggunakan metode pedagogis. Namun media yang digunakan itulah yang berbeda. Media yang dipilih disesuaikan dengan jenis ketunaan ABK meliputi kelebihan ataupun hambatan yang dimiliki oleh ABK.

Berikut di bawah ini merupakan hasil pemetaan pelaksanaan kurikulum bagi ABK dalam program khusus berdasarkan teori dan hasil observasi mengenai proses berupa metode dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan penyesuaiannya dengan jenis ketunaan peserta didik di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Tabel 4.5 Pemetaan Pelaksanaan Program Khusus bagi ABK

Jenis Ketunaan	Program Khusus	Kegiatan
Tuna Grahita (C/C1)	Bina Diri	1. Merawat diri: cara makan, minum dan kebersihan

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Mengurus diri: cara berpakaian dan berhias 3. Menolong diri: cara menjaga keselamatan dan mengatasi bahaya 4. Berkomunikasi: cara berkomunikasi secara lisan, tulisan, isyarat, gambar dan perbuatan 5. Adaptasi: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bermain/bekerjasama
Autis	Bina Diri dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tingkat dasar: <ul style="list-style-type: none"> a. Kepatuhan dan kontak mata b. Meniru c. Kognitif d. Bahasa ekspresif e. Kemampuan pra akademik f. Bantu diri 2. Tingkat menengah: <ul style="list-style-type: none"> a. Kepatuhan dan kontak mata b. Menirukan c. Bahasa reseptif d. Bahasa ekspresif e. Kemampuan pra akademik f. Bantu diri 3. Tingkat lanjut: <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan tugas b. Menirukan c. Bahasa represif d. Bahasa ekspresif e. Bahasa abstrak f. Kemampuan akademik g. Kemampuan sosialisasi h. Bantu diri

Berdasarkan tabel pemetaan pelaksanaan program khusus bagi ABK, dapat dijelaskan bahwa untuk program khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dilakukan untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Bagian terakhir dari manajemen kurikulum yakni evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut, yang nantinya dalam pelaksanaan kurikulum akan ada koreksi ataupun perbaikan.

Rusman mengatakan evaluasi kurikulum adalah memberikan informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan sebagai alternatif keputusan. Tujuan utama evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya evaluasi mencakup dua hal, yaitu evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program dan evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran.¹¹⁰

“jadi saya kalau melakukan evaluasi menggunakan dua metode, evaluasi tertulis dan evaluasi tidak tertulis. Evaluasi tidak tertulis itu dilakukan setiap hari kalau ada kesempatan yaitu keliling menuju ke kelas-kelas untuk memantau guru-guru yang sedang mengajar, dan mereka juga tidak merasa terganggu dengan aktivitas saya yang sering keliling itu ya karena sudah terbiasa. Di samping itu evaluasi tertulis yang dilakukan per enam bulan sekali biasanya pada akhir semester. Disitu saya tinjau target-target kita apakah sudah terpenuhi apa belum. Disamping itu ada ulangan harian sumatif dan formatif melalui buku nilai”¹¹¹

Dari informasi yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa evaluasi kurikulum menggunakan dua metode, evaluasi tertulis dan tidak tertulis. Evaluasi tertulis kepala sekolah mengadakannya setiap akhir semester yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru. Disamping itu juga melakukan

¹¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 98.

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

evaluasi tidak tertulis yakni kepala sekolah mengelilingi kelas untuk memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas.

Hal serupa juga disampaikan ketika wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd:

“evaluasi kurikulum kita mengadakan asesmen ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Kita melakukan dua penilaian itu. Tetapi kalau saya pengambil nilai bukan berdasarkan nilai Ulangan Akhir Semester tetapi penilaiannya setiap hari. Sebenarnya UTS itu tidak dilaksanakan tidak apa-apa, kalau Ulangan Akhir Semester dilakukan ya tidak perlu ada Ulangan Tengah Semester dan sebaliknya. Tetapi kembalikan dengan kebijakan pemerintah dan kepala sekolah”¹¹²

Pemaparan Rusman diperkuat dengan hasil penemuan tentang evaluasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Evaluasi kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas membagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan sekolah dan tingkatan kelas. Pada tingkat sekolah yakni untuk meninjau, mengembangkan, dan memperbaiki kurikulum. Pada tahap ini kepala sekolah dalam evaluasinya menggunakan dua jenis, evaluasi tertulis dan tidak tertulis. Pada evaluasi tertulis mengadakan rapat per enam bulan sekali, dilakukan pada akhir semester guna untuk meninjau, mengembangkan, dan memperbaiki kurikulum. Sedangkan evaluasi tidak tertulis kepala sekolah keliling kelas setiap hari untuk memastikan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik.

Menurut Aslan dalam jurnalnya memaparkan dalam hal evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi, guru selalu memberikan contoh dalam hal afektif maupun psikomotorik. Misalnya, bagaimana sikap seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga melahirkan perilaku yang positif. Dengan tertanamnya perilaku positif tersebut, sehingga anak

¹¹² Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

berkebutuhan khusus bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan oleh guru dengan kepala sekolah, serta ada evaluasi yang dilakukan peserta didik dengan guru. Evaluasi pada peserta didik dalam bentuk hasil belajar berupa penilaian sikap, analisis pengembangannya, UTS, dan UAS. Dalam asesmen ini bersifat sumatif dan formatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sementara, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru berupa supervisi. Evaluasi ini juga dilakukan oleh kepala sekolah dengan pengawas.

Hal ini juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum Ibu Khoridah Rosyad P., S.Pd:

“untuk evaluasi dilakukannya itu kepala sekolah, guru, dan pengawas. Pengawas juga datang kesini biasanya menanyakan apakah ada kendala, apakah ada kesulitan. Misal ada guru yang masih kesulitan ya itu langsung dibimbing oleh pengawas”¹¹⁴

Guru SLB C dan C1 Yakut Purwokerto Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi. juga mengatakan:

“kita juga melakukan evaluasi dengan orang tua, perkembangan anak sudah seperti ini kita sampaikan, ada kesulitan yang dialami anak kita sampaikan. Terus juga misalnya dari orang tua anak membutuhkan anak mempunyai keterampilan ini terus dikembangkan ya kita siap membantu. Dan alhamdulillahnya kan kita fasilitasnya sudah memadai tinggal sumber daya manusianya

¹¹³ Aslan, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).”..., hlm. 114.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Khoridah Rosyad P, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 26 April 2024.

saja mau menggungkannya apa tidak. Evluasinya si kita biasanya menggunakan grup *Whatsaap* jadi ketika ada kegiatan apa kita sampaikan digrup jadi setiap perkembangan siswa orang tua bisa memantau. Terus juga pada saat pengambilan rapot disitu kan orang tua pada dateng kita juga melakukann evaluasi lagi”¹¹⁵

Pemaparan Aslan diperkuat dengan hasil penemuan evaluasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Evaluasi pada tingkat kelas dilakukan untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut. Evaluasi kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dapat dilakukan setiap hari. Hal tersebut berdasarkan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, guru kelas memberikan terapi setiap harinya agar mampu dan bisa bermain dengan teman sebayanya. Hal ini dilakukan agar potensi yang dimiliki pada anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan yang sangat tinggi. Sehingga keterbatasan yang dimilikinya tidak dijadikan penghalang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berprestasi di dalam bidang non-akademik saja.

Bentuk evaluasi kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto terutama pada jenjang SMPLB, yakni evaluasi hasil belajar harus mempertimbangan berdasarkan jenis kebutuhan individual anak tersebut. sehingga dalam proses evaluasi hasil belajar akan ada beberapa penilaian yang berbeda sesuai dengan jenis ketunaan. Namun pada intinya bentuk evaluasi hasil belajar tetap sama pada umumnya. Karena dalam penilaiannya juga dilakukan berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya ada pada pihak sekolah saja. Namun dapat dari berbagai pihak, seperti orang tua peserta didik itu sendiri juga merupakan pihak

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ziyadi Ali Ikromi, M. Psi., Guru SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024.

yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar peserta didik tersebut hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Eko Yulianto, S.Pd. selaku guru kelas yang mengajar di kelas IX (sembilan):

“pada hasil penilaian belajar ini orang tua juga terlibat, tetapi bukan hanya dari pihak sekolah saja, namun orang tua peserta didik juga harus terlibat dalam evaluasi atau penilaian pada anak tersebut. anak yang seperti itu kan sangat membutuhkan dukungan dari orang tua, dari keluarganya ya”¹¹⁶

Selain pernyataan yang diberikan oleh Bapak Ziyadi dan Bapak Eko, Bapak Rubimanto, M.Pd juga memberikan pernyataan terkait pihak-pihak yang terlibat yakni:

“yang terlibat dalam proses evaluasi belajar peserta didik ya dari berbagai pihak, ada guru, waka kurikulum dan juga orang tua siswa”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa evaluasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dibagi menjadi dua evaluasi. Evaluasi pertama pada tingkat sekolah yaitu meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum yang ada. Yang kedua evaluasi pada tingkat kelas yaitu dilakukan penilaian serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu, penilaian tidak hanya dilakukan secara intelektual (akademik), namun juga secara keterampilan (non-akademik). Sehingga keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus tidak dijadikan penghalang bagi mereka untuk berprestasi dalam bidang non-akademik. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terkait serta terlibat dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya dari pihak sekolah saja, namun dapat dari berbagai pihak, seperti pengawas, kepala sekolah, guru serta orang tua

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Eko Yulianto, S.Pd, Guru Kelas SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 14 Mei 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak Rubimanto, M.Pd., Kepala SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tanggal 08 Mei 2024.

peserta didik itu sendiri yang merupakan pihak yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar peserta didik.

Berikut di bawah ini merupakan hasil pemetaan pengevaluasian kurikulum pendidikan khusus berdasarkan teori dan hasil observasi yang penyesuaiannya dengan model kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Tabel 4.6 Pemetaan Kurikulum Pendidikan Khusus

Jenis Ketunaan	Model Kurikulum	Evaluasi	
		Soal	Cara/Alat
Tuna Grahita Ringan (C)	Duplikasi		1. Menggunakan kalimat yang sederhana 2. Pilihan opsi pada soal ganda dibatasi hanya 3 opsi
	Modifikasi	✓	
	Substitusi	✓	
	Omisi		
Tuna Grahita Sedang (C1)	Duplikasi		1. Menggunakan kalimat yang sederhana 2. Guru dapat membantu dalam pemahaman soal 3. Pilihan opsi pada soal ganda dibatasi hanya 2 opsi
	Modifikasi		
	Substitusi	✓	
	Omisi	✓	
Autis	Duplikasi		1. Menggunakan kalimat yang sederhana 2. Menggunakan tulisan 3. Menggunakan gambar
	Modifikasi	✓	
	Substitusi	✓	
	Omisi	✓	

Berdasarkan tabel pemetaan pengevaluasian kurikulum pendidikan khusus, Pada tuna grahita sedang dan autis, menggunakan model kurikulum yang hampir sama dalam pengevaluasiannya. Untuk autis dapat menggunakan model modifikasi, substitusi atau omisi, sedangkan untuk tuna grahita sedang hanya menggunakan model substitusi dan omisi. Perbedaan tersebut dikarenakan anak autis dalam perkembangannya, dapat mengalami peningkatan intelegensinya meskipun hambatan mentalnya masih ada. Hal tersebut tentu harus diiringi dengan terapi yang baik dan benar. Terapi tersebut dapat dilakukan di sekolah atau dapat dilakukan oleh psikolog anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas telah menerapkan kurikulum pendidikan khusus:

1. Perencanaan kurikulum pendidikan khusus

Perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dilakukan beberapa tahap, yakni: a) melakukan identifikasi bagi peserta didik yang baru pertama kali masuk SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, identifikasi ini dilakukan dengan menunjukkan hasil pemeriksaan psikologis dari dokter atau ahli psikologis; b) dilakukan asesmen akademik oleh guru untuk mengetahui kemampuan dasar dari peserta didik; c) menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran Kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkat sekolah, yakni proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran. Lalu yang kedua pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, tugas yang diberikan bersifat variatif baik secara individual maupun berkelompok.

3. Evaluasi kurikulum pendidikan khusus

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkatan sekolah yakni untuk meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum. Kedua pada tingkatan kelas yakni untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut. evaluasi dilaksanakan per enam bulan sekali yang dilaksanakan di awal atau di akhir semester. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum dan hasil belajar peserta didik yakni pihak sekolah, Badan Pengawas, orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, *stakeholder* dan pihak-pihak terkait.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari ketersempurnaan karena dengan adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti. Diantaranya keterbatasan waktu dan narasumber untuk wawancara, selain itu keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal dan kurangnya kemampuan peneliti dalam membuat sebuah kalimat yang baku dalam penulisan penelitian ini.

C. Saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk dapat memaksimalkan kinerja dalam mengelola kurikulum dan terus menjalin kerjasama dengan guru agar menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Kemudian kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kurikulum merdeka berbasis pendidikan khusus yang ada agar lebih memudahkan guru dalam menginput rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa serta melengkapi sarana dan prasarana sehingga nantinya dapat menunjang proses belajar mengajar yang lebih baik lagi.

2. Guru

Guru diharapkan dapat terus berpartisipasi dalam mengembangkan kurikulum bersama kepala sekolah dan terus mengembangkan

kompetensinya. Kemudian guru hendaknya memiliki konsep pembelajaran yang matang agar pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal. Guru harus selalu memotivasi peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih menggali secara mendalam terkait data penelitian Selain itu, diharapkan untuk meningkatkan ketelitian dalam penulisan serta pemilihan kata yang baku. Peneliti juga harus mampu mengatur waktu dengan efektif agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ahmad Fauzi, and Hade Afriansyah. *Manajemen Kurikulum*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2009.
- Alimin, Zainal. *Memahami Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PLB FIP UPI, 2005.
- Amka. *Manajemen Pendidikan Khusus*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Annisa, Maharani, and Syarif Ceceng. “Manajemen Pendidikan Karkter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 763–69.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arianto, Dwi, and Nurliana Cipta Apsari. “Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, Dan Hambatan Penyandang Disabilitas Dalam Memanfaatkan Transportasi Publik: Studi Literatur Di Berbagai Negara.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 2 (2023): 156. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aslan. “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2019): 105–19.
- Asmendri. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012.
- Farida, Nugrahani. “Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa* 1, no. 1 (2008): 305.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- H. Rifa’i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2021.
- Hardani, Nur Hikamtul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Arsi Fardani, Jumari Usniawati, and Evi Fatmi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pub. L. No. 157 (2014).
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

- Kurniasih, Mei. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Kustawan, Dedy, and Yani Meimulyani. *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasiannya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Mukti, P Y, and A C Harimi. "Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...* 9, no. 1 (2021): 74–83.
- Murdiyanto, E. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya, 2020.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. VII. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Nasbi, Ibrahim. "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 318–30. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Nasution, Fauziah, Lili Yualiana, and Khumairani Putri. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Edukasi Nonformal* 2, no. 8.5.2017 (2022): 23–25.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pemerintah, Peraturan. Pasal 17 Nomor 127 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (2010).
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, Pub. L. No. 47/D/KR/2017 (2017).
- Rahmawati, Ruchaini Fitri. "Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus." *Quality* 7, no. 1 (2019): 85–113. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- . *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- S, Nasution. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Sa'ud, Udin, and Makmum. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Shanty, Meita. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Sholikhatuzzuro, Umi. “Manajemen Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Studi Kasus Di SDLB Negeri Gedangan.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sitorus, M. “Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam.” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2011, 1–226.
- Sudarto, Zaini. “Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, no. 1 (2019): 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007.
- Terry, George. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT Alumni, 2006.
- Thaib, M. Amin, and Ahmad Robie. *Standar Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Islam, 2005.
- UPI, Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wahyuni, Sri Intan. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 219–40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-03>.
- . “Manajemen Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2019): 224–25.
- Warda, Citra Naila. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.” IAIN Kediri, 2022.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wiyani, Novan Ardy. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017.

———. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2022.

Wulandari, Asruly. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Yusuf, Furtasan Ali, and Budi Ilham Maliki. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.

Yuwono, Imam. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusif)*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015.

Yuwono, Imam, and Utomo. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA SLB C DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Rubimanto, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : 09.30-11.00 WIB
Hari/Tanggal : Rabu, 08 Mei 2024

A. Perencanaan Kurikulum

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum pendidikan khusus dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
2. Siapa yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum pendidikan khusus?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa kurikulum pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
4. Bagaimana tahapan perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
5. Kapan waktu dilakukannya perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?

B. Pelaksanaan kurikulum

1. Bagaimana kurikulum pendidikan khusus diimplementasikan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
2. Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan khusus?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa guru-guru dapat mengajar sesuai dengan kurikulum pendidikan khusus?
4. Apakah sarana dan prasarana sudah memadai dalam proses pelaksanaan kurikulum?

5. Apa saja kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?

C. Evaluasi kurikulum

1. Bagaimana proses evaluasi di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
2. Bagaimana efektivitas evaluasi kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
3. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum?
4. Berapa kali pelaksanaan evaluasi dilakukan SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?
5. Bagaimana Anda memastikan kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Kabupaten Selatan?



**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM SLB C
DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN
BANYUMAS**

Nama : Khoridah Rosyad P., S.Pd.
Jabatan : Wakil Kepala Bagian Kurikulum
Tempat wawancara : Ruang kelas
Waktu : 09.30-11.00 WIB
Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2024

A. Perencanaan kurikulum

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum pendidikan khusus?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa kurikulum pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana tahapan perencanaan kurikulum di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
5. Kapan perencanaan kurikulum di lakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?

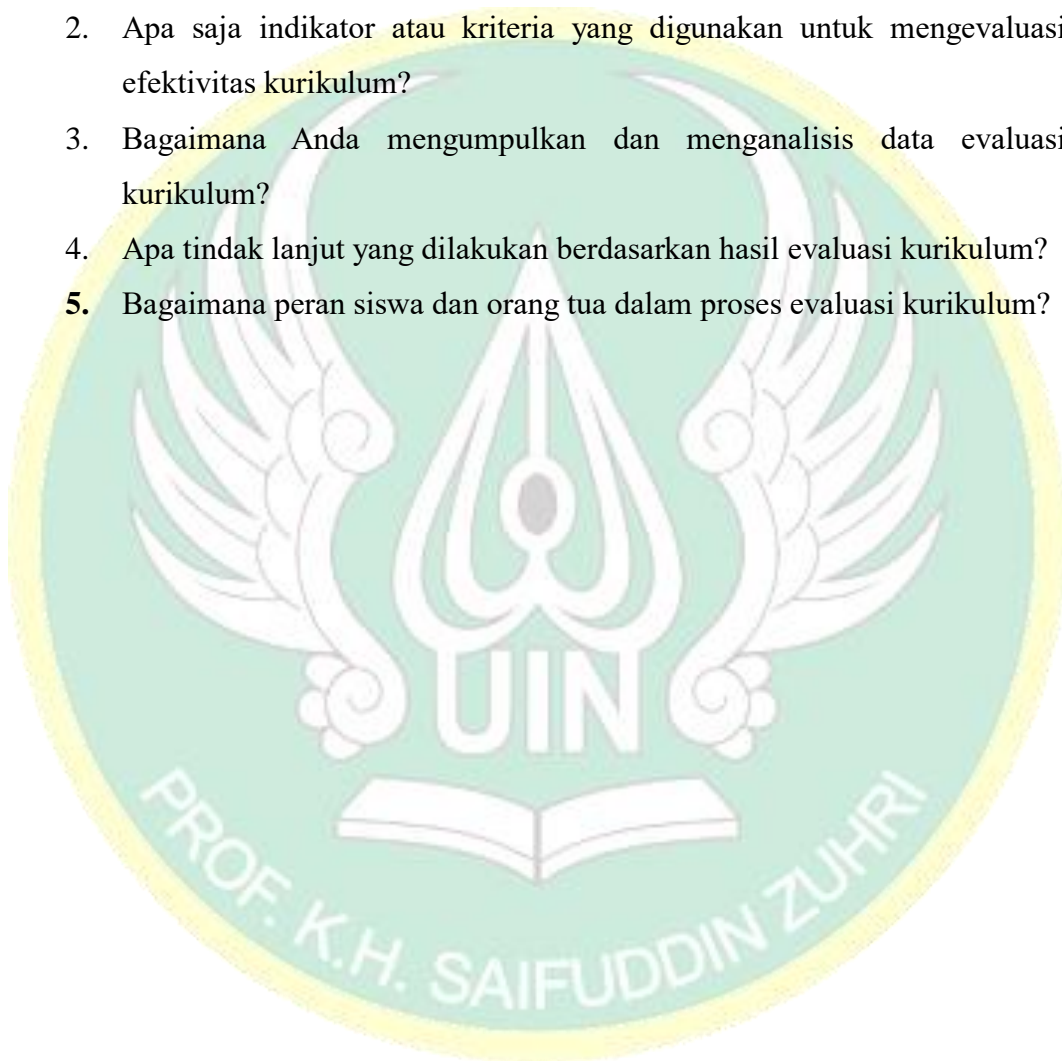
B. Pelaksanaan kurikulum

1. Bagaimana kurikulum pendidikan khusus di implementasikan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja tantangan utama yang ada hadapi dala menerapkan kurikulum pendidikan khusus ini?
3. Bagaimana metode atau strategi yang ada gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ?
4. Apakah ada pelatihan khusus atau workshop yang diberikan kepada guru untuk mendukung MANAJEMEN kurikulum ini?

5. Bagaimana Anda menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa?

C. Evaluasi kurikulum

1. Bagaimana proses evaluasi terhadap manajemen kurikulum pendidikan khusus dilakukan di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum?
3. Bagaimana Anda mengumpulkan dan menganalisis data evaluasi kurikulum?
4. Apa tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kurikulum?
5. Bagaimana peran siswa dan orang tua dalam proses evaluasi kurikulum?



**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS JENJANG SPLB C
DAN C1 YAKUT KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN
BANYUMAS**

Nama : 1. Ziyadi Ali Ikromi, M.Psi.

2. Eko Yuliyanto, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas

Tempat wawancara : Ruang Kelas

Waktu : 09.30-11.00 WIB

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024

A. Perencanaan kurikulum

1. Bagaimana Anda terlibat dalam perencanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah ini?
2. Apa saja yang Anda pertimbangkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus?
3. Bagaimana Anda menetapkan tujuan pembelajaran untuk siswa di kelas Anda?
4. Apakah Anda menggunakan referensi atau model tertentu dalam merancang rencana pembelajaran?
5. Bagaimana kolaborasi Anda dengan rekan guru atau staf lain dalam perencanaan kurikulum?

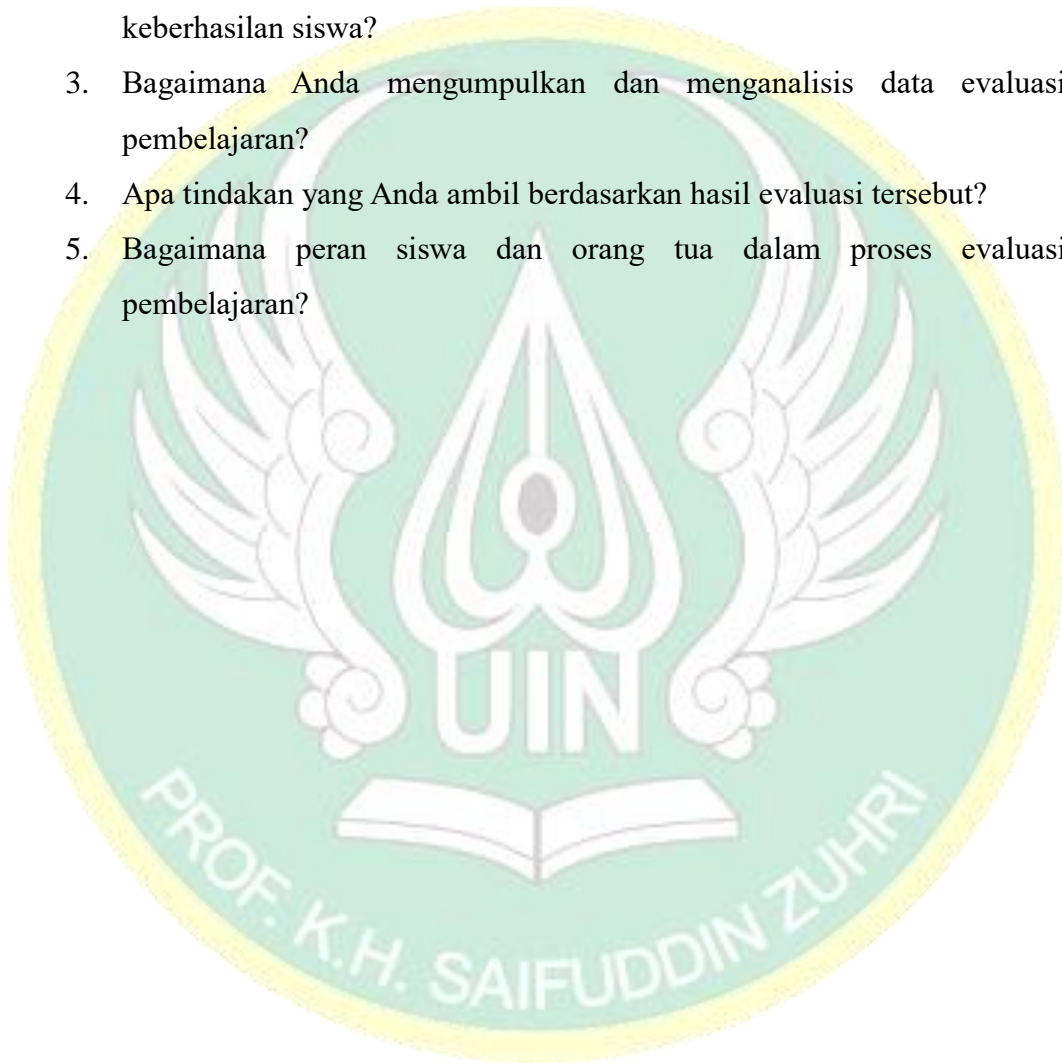
B. Pelaksanaan kurikulum

1. Bagaimana Anda mengimplementasikan kurikulum pendidikan khusus di kelas Anda?
2. Apa metode dan teknik pembelajaran yang paling sering Anda gunakan untuk siswa dengan kebutuhan khusus?
3. Bagaimana Anda menyesuaikan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa?
4. Apakah Anda menghadapi tantangan tertentu dalam melaksanakan kurikulum? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?

5. Bagaimana dukungan yang diberikan sekolah (misalnya, pelatihan, workshop) membantu Anda dalam pelaksanaan kurikulum?

C. Evaluasi kurikulum

1. Bagaimana cara Anda mengevaluasi kemajuan belajar siswa dengan kebutuhan khusus?
2. Apa saja indikator atau kriteria yang Anda gunakan untuk menilai keberhasilan siswa?
3. Bagaimana Anda mengumpulkan dan menganalisis data evaluasi pembelajaran?
4. Apa tindakan yang Anda ambil berdasarkan hasil evaluasi tersebut?
5. Bagaimana peran siswa dan orang tua dalam proses evaluasi pembelajaran?



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Wawancara bursama Kepala SLB, Wakil kepala bagian kurikulum, Guru SLB, dan Wali Murid SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas



Melakukan observasi kegiatan pembiasaan sekolah di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, pada hari Senin, 20 Mei 2024

Lampiran 3. Surat Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1734/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

22 April 2024

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SLB C dan C1 Yakut
Kec. Purwokerto Selatan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Lailatul Ma'rifah
2. NIM : 2017401119
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
5. Alamat : Bulakan belik
6. Judul : Penerapan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Penerapan kurikulum pendidikan khusus
2. Tempat / Lokasi : SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas
3. Tanggal Riset : 23-04-2024 s/d 23-06-2024
4. Metode Penelitian : Metode penelitian kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto

Lampiran 4. Surat Balasan Telah Melaksanakan Riset Individu



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNAGRAHITA SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO

Alamat: JL Pahlawan Gang VIII Telp (0281) 625800 Purwokerto 53143

Fax. : 0281 639529 Email : slbcyakut_purwokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. :44/Pend/SLBC-C1 YAKUT /VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto menerangkan bahwa nama mahasiswa di bawah ini :

No	Nama	NIM
1.	LAILATUL MA'RIFAH	2017401119

Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) , Semester VIII (delapan) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa di atas adalah benar-benar telah mengadakan riset individu di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan judul "**Penerapan Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas**" yang telah dilaksanakan tanggal 23 April s.d 03 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 03 Juni 2024



Drs. Robbanto, M.Pd

NIP. 19640816 198403 1 002

Lampiran 5. Raport Evaluasi Peserta Didik

Nama : Yordan Wiratama Kelas: VII B
NIS/NISN : Fase : Fase D
Nama Sekolah: SLB C-C1 Yakut Purwokerto Semester :II/Dua
Alamat : Jln Pahlawan Gg. VIII Tanjung Tahun Pelajaran : 2022/2023

LAPORAN HASIL BELAJAR

No.	Mata Pelajaran	Nilai akhir	Capaian Kompetensi
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	Cukup mampu mengikuti pembelajaran. Perlu bimbingan dalam memahami materi
2.	Pendidikan Pancasila	78	Cukup mampu mengikuti pembelajaran. Masih perlu bimbingan dalam memahami materi
3.	Bahasa Indonesia	79	Mampu mengenal lambang Negara Republik Indonesia, mengenal symbol Pancasila.
4.	Matematika	70	Mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	Mampu menyimak materi penjumlahan dua angka dan tiga angka dengan cukup baik
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	Mampu mengidentifikasi panca indra manusia
7.	Bahasa Inggris	70	Mampu menyimak materi mengenai kemajuan teknologi alat transportasi dengan cukup baik
8.	Seni Tari	71	Mampu menguasai tarian buluh bambu
9.	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	79	Mampu melakukan gerakan pemanasan sederhana dengan cukup baik
10.	Bahasa Jawa	70	Mampu menyimak materi mengenai kosa kata bahasa jawa kromo dan ngoko dengan cukup baik
11.	Keterampilan	75	Mampu menyimak Ketika proses pembuatan suatu menu makanan dengan cukup baik
12.	Program Khusus : Pengembangan Diri	75	Mampu menyimak bagaimana cara menghindari diri dari benda berbahaya dan bagaimana cara merawat luka dengan baik.

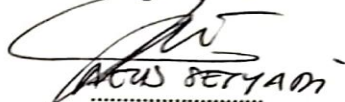
No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Predikat	Keterangan
1.	Pramuka	B	Siswa menjadi anggota pramuka
2.			

Sakit	:	hari
Izin	:	hari
Tanpa Keterangan	:	hari

Keterangan Kenaikan Kelas : Naik/~~Tidak Naik~~ ke kelas ...VIII....

Mengetahui

Orang Tua/Wali


AGUS SETYADI

Purwokerto, 23 Juni 2023

Wali Kelas,


 Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd

Mengetahui

Kepala Sekolah

Drs. Rubimanto, M.Pd

NIP:196408161984031002



Lampiran 6. SK Telah Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No.B.e- /Un.19/FTIK.J.MPI/PP.05.3/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi MPI, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Berbasis Kurikulum Pendidikan Khusus di SLB C dan C1 Yakut Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Sebagaimana disusul oleh,

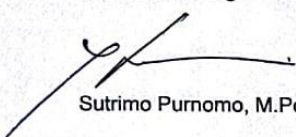
Nama : Lailatul Ma'rifah
NIM : 2017401119
Semester : VII
Program Studi : MPI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12/01/2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12/01/2024

Koordinator Program Studi


Sutrimo Purnomo, M.Pd.

Lampiran 7. SK Telah Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1296/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Lailatul Ma'Rifah
NIM : 2017401119
Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Maret 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25624/2021

This is to certify that

Name : LAILATUL MA`RIFAH
Date of Birth : PEMALANG , December 24th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 49
2. Structure and Written Expression : 45
3. Reading Comprehension : 52

Obtained Score : 488



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, February 5th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 9. Sertifikat Bahasa Arab

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٦٢٤

منحت الى

: ليلة المعرفة

الاسم

: بفمالاتج، ٢٤ ديسمبر ٢٠٠٠

المولودة

الذي حصل على

٥٤ :

فهم المسموع

٥٤ :

فهم العبارات والتراكيب

٦٣ :

فهم المقروء

٥٦٩ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦
مايو ٢٠٢١

بورووكرتو، ٥ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 10. Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19629/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : LAILATUL MA'RIFAH
NIM : 2017401119

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	86
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 22 Des 2022



ValidationCode

Lampiran 11. Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1259/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **LAILATUL MA'RIFAH**
NIM : **2017401119**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **83 (A-)**.



Certificate Validation

Lampiran 12. Sertifikat PPL


KEMENTERIAN AGAMA UN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126
Sertifikat
Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP009/ X / 2023
Diberikan kepada :
LAILATUL MA'RIFAH 2017401119
Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023
Purwokerto, 27 Oktober 2023 Laboratorium FTIK Kepala,
 D. Murtadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lailatul Ma'rifah
2. NIM : 2017401119
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang, 24 Desember 2000
4. Alamat Rumah : Desa Bulakan RT 03 RW 06 Kec. Belik
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : H. Ali Mahfud
Nama Ibu : Hj. Siti Amanah
6. Email : lailaama2412@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Raudlatut Thalibin Bulakan
2. MTs. Miftakhul Ulum Bulakan
3. MA Negeri Pemalang
4. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 01 Juni 2024



Lailatul Ma'rifah
NIM. 2017401119